#PahlawanGambut

MENUJU DESA GAMBUT LESTARI

Desa Sungai Asam

Kecamatan Sungai Raya
Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat

MENUJU DESA GAMBUT LESTARI

Desa Sungai Asam

Kecamatan Sungai Raya
Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat

Daftar Isi

Bab 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Lahan Gambut Kalimantan Barat 1

1.1 Lima Modal Penghidupan Masyarakat di Lahan Gambut 2

1.1.1. Tingkat Lima Modal Penghidupan 3
1.1.2. Proses yang Mempengaruhi Tingkat Modal Penghidupan 4

1.2 Dinamika Penggunaan Lahan 9

1.2.1. Karakterisasi Penggunaan Lahan 9
1.2.2. Pemicu Perubahan Penggunaan Lahan dan Dampak yang Dirasakan Masyarakat 10
1.2.3. Proses Pengambilan Keputusan Alihguna Lahan 12

1.3 Sistem Usaha Tani 13

1.3.1. Sistem Usaha Tani dan Praktik Pertanian 14
1.3.2. Profitabilitas Sistem Usaha Tani (SUT) 15
1.3.3. Peran Perempuan dalam Sistem Usaha Tani 16
1.3.4. Kendala yang Dihadapi dalam Sistem Usaha Tani 18

1.4 Pasar dan Rantai Nilai 18

1.4.1. Rantai Nilai Karet 18
1.4.2. Rantai Nilai Kelapa Sawit 20
1.4.3. Rantai Nilai Padi 21

1.5 Strategi dan Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga 23

1.5.1. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Penghidupan Rumah Tangga 25
1.5.2. Strategi Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga 31
1.5.3. Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga 32

Bab 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut 33

2.1 Analisis SWOT 34
2.2 Strategi 37

Bab 3 Peta Jalan 39

3.1 Opsi Intervensi Langsung 40
3.2 Kelembagaan, Faktor Pemungkin, dan Perubahan Perilaku 42

Bab 4 Ringkasan 49

Daftar Gambar

Gambar 1.1. *Persebaran responden wawancara* 3
Gambar 1.2. *Diagram bintang modal penghidupan* 4
Gambar 1.3. *Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 27 desa* 5
Gambar 1.4. *Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 27 desa* 5
Gambar 1.5. *Penilaian performa modal sosial* 6
Gambar 1.6. *Peta pemangku kepentingan Desa Sungai Asam* 7
Gambar 1.7. *Peta penggunaan lahan Desa Sungai Asam hasil pemetaan partisipatif* 10
Gambar 1.8. *Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu alih guna lahan menjadi sawit* 11
Gambar 1.9. *Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi sawit* 11
Gambar 1.10. *Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu alih guna lahan menjadi kanal* 12
Gambar 1.11. *Keterkaitan antar faktor pemicu pembentukan kanal* 12
Gambar 1.12. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani karet monokultur* 17
Gambar 1.13. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kelapa sawit monokultur* 17
Gambar 1.14. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan* 17
Gambar 1.15. *Rantai nilai karet di Desa Sungai Asam* 19
Gambar 1.16. *Rantai nilai komoditas kelapa sawit Desa Sungai Asam* 21
Gambar 1.17. *Rantai nilai komoditas padi Desa Sungai Asam* 23
Gambar 1.18. *Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok rumah tangga.* 26
Gambar 1.19. *Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal di kelompok rumah tangga yang berbeda.* 26
Gambar 1.20. *Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda* 27
Gambar 1.21. *Indeks peran perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga yang berbeda* 30
Gambar 1.22. *Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga berdasarkan kelompok rumah tangga.* 32
Gambar 2.1. *Strategi dari analisis SWOT* 37
Gambar 3.1. *Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Sungai Asam* 46

Daftar Tabel

Tabel 1.1. *Tingkat modal penghidupan....3*

Tabel 1.2 *. Pembagian peran perempuan dan laki-laki 8*

Tabel 1.3. *Perkiraan jenis biaya pasca panen dan pengangkutan kelapa sawit di Desa Sungai Asam....20*

Tabel 1.4. *Kriteria dan ciri-ciri butir beras yang berlaku....22*

Tabel 2.1. *Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan....35*

Tabel 3.1. *Opsi Perbaikan SUTA....41*

Tabel 3.2. *Opsi Perbaikan Pasar dan Rantai Nilai....42*

Tabel 3.3. *Opsi Penguatan Kelembagaan....42*

Tabel 3.4. *Opsi Perbaikan Kondisi Pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi 44*

Tabel 3.5. *Mendorong perubahan perilaku....46*

Desa Sungai Asam berada di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Jarak Desa Sungai Asam ke Ibu Kota Kabupaten Kubu Raya sekitar 31 km dan dapat ditempuh melalui jalur darat. Desa Sungai Asam berdiri sejak 1925 dan memiliki luas wilayah 55,21 km^2. Desa ini berbatasan dengan[1] sebelah utara adalah Desa Tebang Kacang; sebelah timur adalah Desa Sungai Ambangah, Desa Kali Bandung, dan Desa Radak 1 (Kecamatan Terentang); sebelah selatan adalah Desa Kali Bandung dan Desa Radak 1 (Kecamatan Terentang); dan sebelah barat adalah Desa Mekar Sari dan Desa Tebang Kacang.

Terdapat dua akses jalan di Desa Sungai Asam yaitu jalan poros dan jalan provinsi. Jalan di Desa Sungai Asam dibangun menggunakan anggaran Dana Desa. Meski demikian, pembangunan jalan di Desa Sungai Asam belum merata. Terdapat jalan perkampungan berupa jalan dengan jalur parit-parit kecil yang berjumlah 43 parit dan dipisahkan oleh Sungai Kapuas.

Secara topografi, Desa Sungai Asam didominasi oleh kawasan gambut dengan dataran rendah dan bantaran sungai[2]. Desa Sungai Asam beriklim tropis dengan suhu dan curah hujan sedang[3]. Wilayah Desa Sungai Asam yang luas dan dipisahkan oleh Sungai Kapuas menyebabkan tantangan dalam pengelolaan desa dan berpotensi terjadi pemekaran desa. Pemekaran desa juga didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya alam.

Desa Sungai Asam memiliki 5 Dusun, 12 Rukun Warga (RW), dan 80 Rukun Tetangga (RT). Dusun yang ada di Desa Sungai Asam terdiri dari Suka Damai, Suka Mulia, Suka Setia, Suka Makmur, dan Suka Maju. Pada tahun 2018, penduduk Desa Sungai Asam berjumlah 12.525 jiwa dengan persentase perempuan dan laki-laki hampir seimbang. Jumlah penduduk perempuan sekitar 50,08%. Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang ada di Desa Sungai Asam yaitu 2.897 KK[4]. Mayoritas penduduk Desa Sungai Asam merupakan Suku Madura. Desa Sungai Asam juga memiliki penduduk dengan etnis Suku Melayu, Bugis, Tionghoa, Batak, Sunda, dan Jawa.

Penduduk Desa Sungai Asam sebagian besar bekerja sebagai petani. Lahan di Desa Sungai Asam digunakan masyarakat secara dominan untuk kegiatan pertanian, perkebunan, serta peternakan. Komoditas pertanian dan perkebunan yang umum dibudidayakan masyarakat antara lain karet, padi, kelapa sawit, nanas, jahe, jagung, ubi, semangka, dan lada. Selain itu, masyarakat juga banyak mengusahakan hewan ternak seperti ayam kampung dan sapi. Desa Sungai Asam juga memiliki kawasan hutan desa yang dikelola oleh Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD).

1 BPS Kabupaten Kubu Raya, 2019. Kecamatan Sungai Raya dalam Angka 2019.
2 Badan Restorasi Gambut, 2018. Profil Desa Peduli Gambut Desa Sungai Asam
3 Suhu 23°C-31°C, CH 266 mm/bulan, 8 bulan hujan. https://en.climate-data.org/asia/indonesia/west-kalimantan/sungai-asam-588828/
4 BPS Kabupaten Kubu Raya, 2019. Kecamatan Sungai Raya dalam Angka 2019.

Prioritas pembangunan Desa Sungai Asam dapat diamati melalui alokasi Dana Desa. Pada tahun 2017, Dana Desa diprioritaskan untuk mendanai program atau kegiatan pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Contoh kegiatan yang diprioritaskan adalah pembangunan jalan umum dan kesiapsiagaan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

Dokumen ini disusun dengan tujuan memperoleh strategi pengelolaan dan restorasi pada desa-desa di Kawasan Hidrologis Gambut Sungai Kapuas-Sungai Ambawang dan Sungai Terentang-Sungai Kapuas (Kabupaten Kubu Raya) secara efektif dan kolaboratif berbasis bukti.

Proses penyusunan dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan parapihak melalui pengumpulan data baik wawancara, survei rumah tangga, maupun diskusi kelompok terpumpun. Analisis dilakukan pada tingkat desa sehingga kerincian data disesuaikan dengan skala tersebut. Diharapkan dokumen ini dapat menambah informasi dan pandangan untuk pemangku kepentingan dan masyarakat desa serta dapat menjadi rujukan bagi rencana pembangunan desa maupun pemangku kepentingan terkait lain baik pada tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

Susunan dokumen ini terbagi menjadi empat bab yaitu yang pertama membahas mengenai karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Kalimantan Barat. Kemudian yang kedua menjabarkan strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut. Ketiga, terdapat peta jalan yang terdiri dari opsi intervensi, kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku dalam menuju desa gambut yang lestari. Terakhir ditutup dengan ringkasan dari masing-masing bab yang telah dijabarkan sebelumnya.

Bab 1

Karakteristik Penghidupan Desa di Lahan Gambut Kalimantan Barat

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Sungai Asam

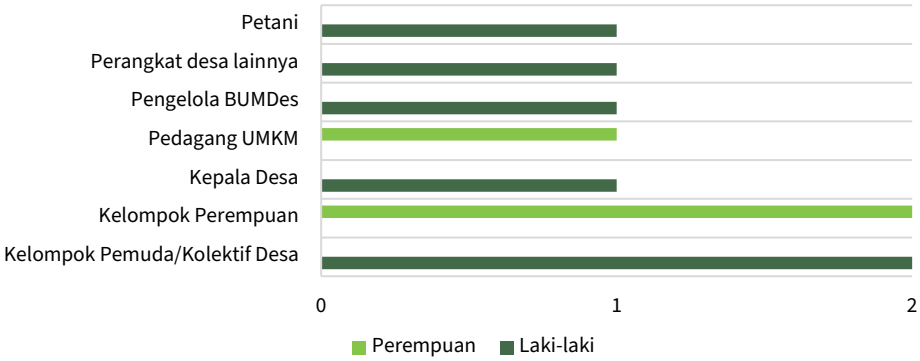
Bab pertama akan membahas mengenai karakterisasi penghidupan masyarakat desa, terutama berbasis lahan di Desa Sungai Asam. Terdapat lima komponen yang akan dibahas pada bab ini yaitu lima modal penghidupan masyarakat sektor pertanian di lahan gambut, dinamika guna lahan, praktik pertanian berkelanjutan, pasar dan rantai nilai, dan strategi dan tingkat penghidupan masyarakat.

1.1 Lima Modal Penghidupan Masyarakat di Lahan Gambut

Modal Penghidupan (*livelihood*) adalah sumber pendapatan sehari-hari yang diperoleh oleh masyarakat dan merupakan aliran sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam lingkup yang lebih besar, mata pencaharian dapat diartikan sebagai bagian modal penghidupan. Modal penghidupan dipengaruhi oleh lima komponen, antara lain modal keuangan, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. *Access Towards Five Livelihood Capitals* (AFLIC) merupakan perangkat untuk menilai akses aktor terhadap modal mata penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa dan merumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses kepada modal penghidupan. Aktor dalam hal ini merupakan para pemangku kepentingan yang berada di tingkat desa dan kabupaten.

Penilaian diawali dengan identifikasi indikator berbasis pertanian dan lahan gambut yang dapat menggambarkan kondisi saat ini dari lima modal penghidupan yang selanjutnya diidentifikasi ketersediaannya sebagai bentuk penilaian awal. Berikutnya, dinilai kemampuan aktor dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya tersebut. Isu gender diidentifikasi melalui kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan, serta pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan pemberdayaan perempuan dilihat berdasarkan keberadaan organisasi maupun kelembagaan yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Sungai Asam dilaksanakan pada bulan April 2021 melalui wawancara mendalam terhadap 9 responden dan 5 kali diskusi kelompok terpumpun. Responden terdiri dari petani, pedagang, perangkat desa, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan perwakilan BUMDes (Gambar 1.1). Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses terhadap modal penghidupan di Desa Sungai Asam akan diuraikan, serta dibandingkan dengan rerata 27 desa lainnya di kawasan lahan gambut di Kalimantan Barat.



Gambar 1.1. *Persebaran responden wawancara*

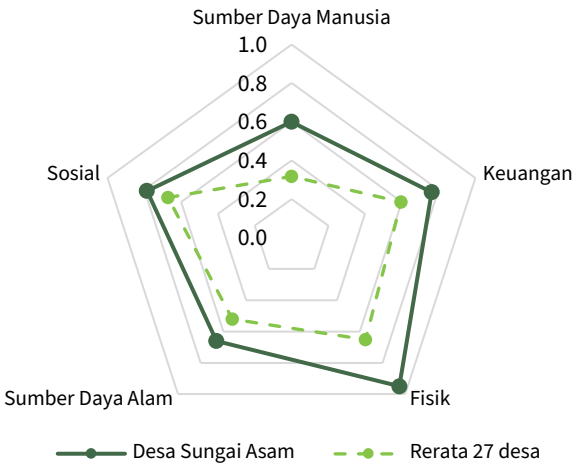
1.1.1. Tingkat Lima Modal Penghidupan

Penilaian modal penghidupan Desa Sungai Asam disajikan dalam tabel (Tabel 1.1) dan diagram bintang (Gambar 1.2) yang menyertakan rerata lima modal penghidupan yang diukur dari 27 desa.

Tabel 1.1. *Tingkat modal penghidupan*

Modal Penghidupan	Sungai Asam	Rerata 27 desa	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Sumber Daya Manusia	0,60	0,32	0,83	0,05
Keuangan	0,76	0,60	0,76	0,33
Fisik	0,95	0,65	1,00	0,19
Sumber Daya Alam	0,66	0,52	0,77	0,38
Sosial	0,79	0,67	0,84	0,28
	0,75	0,55		

Secara keseluruhan, modal penghidupan di Desa Sungai Asam berada di atas rerata 27 desa. Di antara kelima modal penghidupan, modal fisik memiliki nilai tertinggi karena ketersediaan infrastruktur pendukung yaitu sekat kanal dan alat pertanian mekanis yang dimanfaatkan dalam pengelolaan lahan. Sebaliknya, modal sumber daya manusia memiliki nilai paling rendah akibat masih minimnya kanal informasi terkait pertanian dan pelatihan usaha. Selain itu, informasi mengenai penyuluhan praktik pertanian hanya bisa diakses oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani.



Gambar 1.2. *Diagram bintang modal penghidupan*

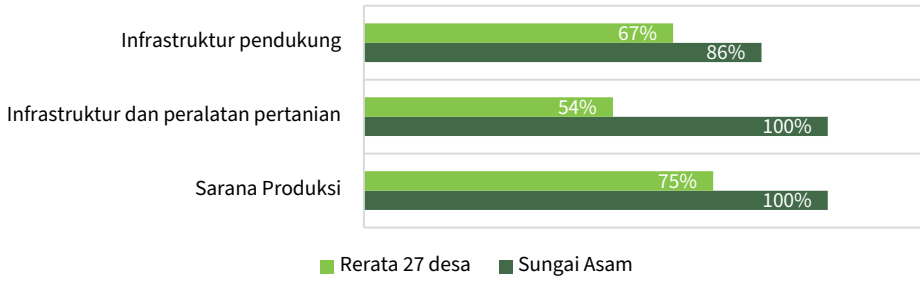
1.1.2. Proses yang Mempengaruhi Tingkat Modal Penghidupan

Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan perlu diketahui untuk mencari prioritas opsi intervensi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat. Tiga hal utama yang didalami adalah: (1) faktor penyebab langsung dan penyebab mendasar yang menjadi tantangan penyediaan modal penghidupan; (2) relasi kuasa antar aktor-aktor yang berinteraksi dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok perempuan dan laki-laki.

a. Tantangan Penyediaan Lima Modal Penghidupan

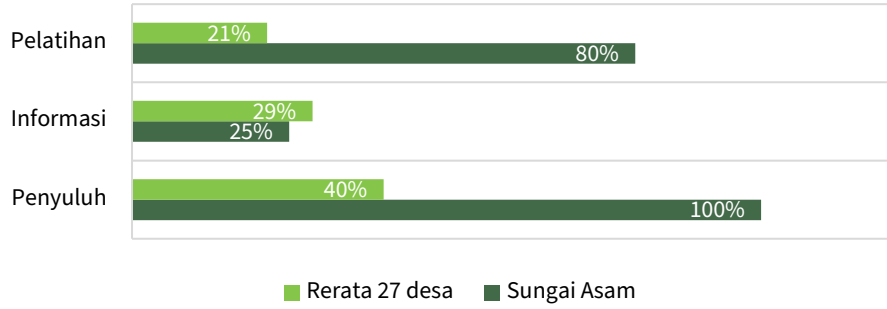
Faktor langsung dan mendasar yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan dipetakan secara sistematis. Beberapa tantangan dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Sungai Asam, antara lain: (i) kurangnya penyuluhan mengenai pertanian dan pelatihan usaha, (ii) kanal pusat layanan informasi masih sangat terbatas, dan (iii) minimnya informasi mengenai literasi keuangan sehingga pengetahuan terkait pinjaman modal usaha tani masih kurang.

Modal fisik dinilai berdasarkan ketersediaan infrastruktur pendukung, infrastruktur peralatan pertanian, dan sarana produksi pertanian. Infrastruktur pendukung diperoleh melalui bantuan program BRGM yaitu pembuatan sekat kanal dan sumur bor sebagai upaya menjaga gambut agar tetap basah. Infrastruktur jalan dan jembatan memiliki kondisi yang berbeda antar dusun. Kondisi jalan dan jembatan di beberapa ruas jalan utama sudah cukup memadai. Selain itu, terdapat bantuan alat mesin pertanian dari pemerintah kabupaten dan BRGM. Sarana produksi seperti pupuk, bibit dan obat tanaman juga dapat diakses oleh masyarakat melalui toko pertanian di sekitar desa. Kelompok tani memperoleh bantuan pupuk subsidi dan bibit unggul secara berkala.



Gambar 1.3. *Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 27 desa*

Modal sumber daya manusia di Desa Sungai Asam dinilai dari kegiatan pelatihan, ketersediaan informasi, dan penyuluhan pertanian. Kegiatan pelatihan usaha pernah dilakukan oleh BRGM terkait pembuatan olahan nanas. Informasi pertanian masih terbatas, hanya didapat dari kegiatan penyuluhan. Belum ada pusat layanan informasi pertanian yang menyediakan informasi berkala. Kegiatan penyuluhan dinilai tinggi karena aktifnya bantuan penyuluhan dari BRGM. Kegiatan penyuluhan oleh PPL Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian akan diadakan apabila ada pengajuan dari kelompok tani.



Gambar 1.4. *Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 27 desa*

Maturitas kelembagaan sosial Desa Sungai Asam dinilai dari tiga aspek yaitu keberadaan, keanggotaan dan kelengkapan organisasi, serta persepsi manfaat yang diperoleh oleh anggota. Kelompok perempuan dan kelompok tani dinilai memiliki maturitas kelembagaan yang paling tinggi. Kegiatan kelompok perempuan antara lain kegiatan PKK, Majelis Taklim, Posyandu, dan Serikat Petani Perempuan Gambut (SEPETA). Kelompok perempuan memiliki sistem pencatatan anggota dan struktur organisasi yang jelas. Selain itu, kelompok perempuan juga aktif melakukan kegiatan tiap minggunya. Di Desa Sungai Asam, terdapat 58 kelompok tani yang terbagi menjadi 3 gabungan kelompok tani. Kelompok kolektif desa terdiri dari Karang Taruna, Masyarakat Peduli Api (MPA), dan Desa Tanggap Bencana (DESTANA). Kegiatan Karang Taruna berupa kegiatan olahraga. Selain itu, di Desa Sungai Asam juga kemitraan dalam bentuk kerjasama dengan PT. CTB berupa kebun plasma. Namun kerja sama ini dinilai belum

memberikan keuntungan bagi masyarakat. Desa Sungai Asam juga sudah memiliki BUMDes dan koperasi. Kegiatan BUMDes berupa pengelolaan usaha nanas dari hulu ke hilir. Namun saat ini kegiatan BUMDes kurang aktif berkegiatan. Terdapat dua koperasi di desa yaitu koperasi desa dan koperasi plasma. Koperasi desa sudah tidak aktif, sedangkan koperasi plasma hanya bisa diakses oleh petani plasma.



Gambar 1.5. *Penilaian performa modal sosial*

Akses pendanaan melalui bank telah tersedia dan masyarakat Desa Sungai Asam sudah memiliki pemahaman tentang skema pinjaman bank. Namun, pinjaman modal usaha tani melalui bank belum menjadi pilihan masyarakat. Masyarakat beranggapan pengajuan pinjaman di bank sulit, perlu jaminan berupa sertifikat tanah, dan membutuhkan waktu yang lama. Sebagian masyarakat mengajukan pinjaman secara konvensional melalui kerabat dan tengkulak. Dana desa bisa diajukan untuk modal kelompok usaha dengan cara pembuatan proposal dan pengajuan ke pemerintah desa. Namun, pengajuan sering ditolak karena keterbatasan anggaran. Dana desa lebih diutamakan untuk pembangunan infrastruktur desa.

Pada modal sumber daya alam dilakukan analisis dengan lensa sekumpulan hak atau *bundle of rights*, yakni kepemilikan hak atas lahan, pohon, dan sumber daya berbasis lahan lainnya oleh seseorang atau kelompok. Modal sumber daya alam di Desa Sungai Asam memiliki nilai yang relatif tinggi. Sebagian besar lahan sudah memiliki sertifikat sebagai bukti atas hak kepemilikan lahan yang sah. Selain itu, potensi lahan pertanian yang masih cukup luas. Pembagian kepemilikan lahan di Desa Sungai Asam terbagi atas kepemilikan milik perorangan, milik pemerintah, dan perusahaan perkebunan kelapa sawit.

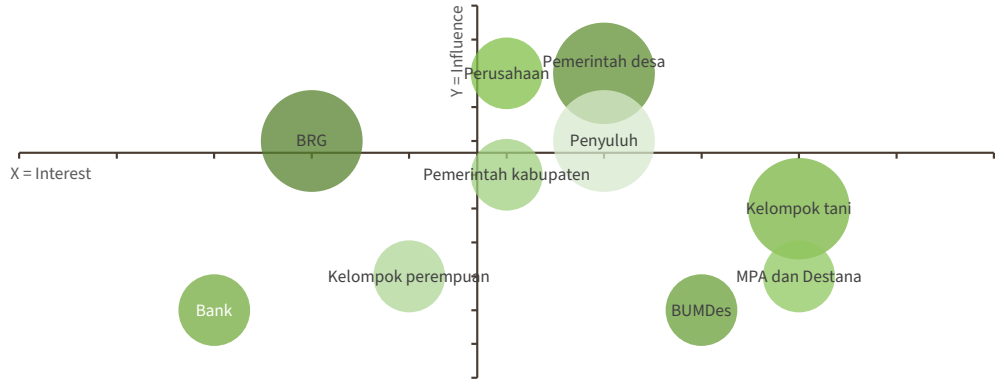
b. Relasi Kuasa

Secara umum, semua aktor yang berkaitan dengan akses ke modal penghidupan di Sungai Asam dapat dipetakan ke dalam empat kuadran: kuadran kiri atas terdiri atas aktor dengan minat rendah tapi pengaruh tinggi; kanan atas, minat tinggi dan pengaruh tinggi; kanan bawah, minat tinggi tapi pengaruh rendah; dan kiri bawah, minat rendah dan pengaruh rendah. Ukuran lingkaran menunjukkan persepsi terhadap aktor-aktor tersebut. Ukuran

lingkaran menunjukkan keberadaan aktor tersebut dalam meningkatkan penyediaan modal penghidupan pada sektor berbasis lahan. Gambar 1.6 memperlihatkan hasil analisis pemetaan aktor di Desa Sungai Asam.

Pada kuadran kanan atas dapat dilihat terdapat perusahaan, pemerintah desa, dan penyuluh. Pemerintah desa merupakan aktor sentral yang berperan dalam proses fasilitasi, perencanaan, dan penganggaran. Perusahaan membangun kemitraan dengan petani melalui skema plasma. Penyuluh (PPL) juga cukup aktif mengadakan kegiatan 5 bulan sekali melalui pengajuan kegiatan penyuluhan oleh kelompok tani. Kegiatan PPL maupun bantuan sarana produksi didukung oleh pemerintah kabupaten yaitu Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Pada kuadran kiri atas terdapat BRGM yang dilihat masyarakat membawa pengaruh dalam mengenalkan pengelolaan lahan tanpa bakar di desa namun kegiatan terakhir BRGM yaitu pada tahun 2016.

Aktor-aktor yang perlu didorong untuk mendapatkan pendampingan dan pemberdayaan adalah kelompok tani, BUMDes, MPA, dan Destana. Terdapat 58 kelompok tani dan tiga gapoktan di Desa Sungai Asam. Kelompok tani ini dibentuk dengan anggota paling sedikit 10 orang. Kelompok tani memiliki kendala keterbatasan dana sehingga terhambat dalam mengadakan kegiatan. Meskipun diikuti oleh sebagian besar laki-laki, terdapat pula kelompok tani perempuan di Desa Sungai Asam. Kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) dibentuk oleh BRGM dan Desa tanggap Bencana (Destana) dibentuk oleh BNPB. Namun, kedua kelompok ini masih belum optimal, tampak dari masih terjadinya kebakaran lahan. Selain itu, masih terbatasnya peralatan pemadam kebakaran dan kurangnya alat keselamatan kerja juga menghambat kinerja MPA dan Destana. BUMDes sudah aktif berkegiatan di desa dengan usaha rintisan kebun nanas dan pengolahan hasilnya melibatkan petani nanas. Namun saat pandemi, kegiatan BUMDes terkendala terutama karena keterbatasan pengembangan usaha dan pemasaran.



Gambar 1.6. *Peta pemangku kepentingan Desa Sungai Asam*

c. Peran, Kebutuhan dan Akses Lima Modal Penghidupan dari Kacamata Gender

Perempuan di Desa Sungai Asam ikut dilibatkan dalam sektor berbasis lahan. Keterlibatan perempuan terlihat pada kegiatan penyuluhan praktik pertanian melalui Serikat Perempuan Petani Gambut (SEPETA). Namun, kelompok tani di Desa Sungai Asam masih didominasi oleh kelompok laki-laki. Kegiatan usaha tani bagi perempuan dikhususkan pada jenis tanaman hortikultura seperti sayur dan buah-buahan. Aktivitas perempuan tergabung dalam organisasi PKK, SEPETA, majelis taklim, dan posyandu. Kelompok PKK aktif melakukan berbagai kegiatan seperti pembuatan makanan olahan nanas. Sementara SEPETA memiliki berbagai divisi yang fokus utamanya adalah pemberdayaan petani perempuan. SEPETA masih membutuhkan pendampingan berbagai pihak. Perempuan sudah diikutsertakan dalam kegiatan musrenbangdes, namun mayoritas penyampaian pendapat berasal dari kelompok laki-laki. Jumlah peserta perempuan dalam kegiatan musrenbangdes sedikit dan cenderung pasif. Perempuan juga tidak memiliki pengaruh yang setara dengan laki-laki terkait pengambilan keputusan mengenai lahan karena kepemilikan lahan atas nama kepala keluarga yaitu laki-laki.

Terdapat beberapa kebutuhan pengembangan akses perempuan terhadap penghidupan, antara lain: (i) pelatihan pemasaran produk hasil olahan, pelatihan manajemen usaha, dan pengajuan modal usaha agar dapat menjangkau pasar lebih luas; (ii) pengembangan kegiatan SEPETA yang lebih inovatif dengan mengundang pakar sebagai pemberi informasi khususnya praktik pertanian di lahan gambut; (iii) pelibatan perempuan dalam berbagai diskusi yang dilakukan desa untuk dapat memberi ruang bagi perempuan dalam mengemukakan aspirasi agar perencanaan pembangunan desa bersifat responsif gender.

***Tabel 1.2** .Pembagian peran perempuan dan laki-laki*

Perempuan	Laki-laki
• Perempuan ikut serta dalam kegiatan pertanian, namun terbatas pada kegiatan perawatan dan kegiatan pertanian yang tidak memerlukan tenaga yang besar. • Perempuan terlibat dalam organisasi PKK, Majelis Taklim, Posyandu, dan Serikat Perempuan Petani Gambut (SEPETA). • Keterlibatan perempuan dalam perencanaan kegiatan dan pengambilan keputusan melalui musrenbangdes masih terbatas • Perempuan terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan lahan	• Laki-laki merupakan kepala rumah tangga dan aktor utama dalam mengelola usaha tani • Kelompok tani, MPA, Destana, dan Karang Taruna didominasi oleh laki-laki. • Pemimpin dan anggota musrenbangdes, serta pengurus organisasi desa didominasi oleh laki-laki. • Kepemilikan lahan yaitu berupa sertifikat tanah atas nama kepala keluarga yaitu laki-laki.

1.2 Dinamika Penggunaan Lahan

Sebagian besar penduduk Sungai Asam menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam. Oleh karena itu, penggunaan lahan merupakan aspek penting sebagai sumber penghidupan. Penggunaan lahan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan berbagai kebutuhan dan peluang, di antaranya perubahan permintaan dan harga komoditas. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun telah menjadi sebuah kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pengelolaan bentang lahan. Oleh sebab itu, alih guna lahan atau perubahan lahan secara dinamis tidak dapat terhindarkan. Apabila dilakukan tanpa memperhatikan kaidah lingkungan yang benar, perubahan lahan dapat menyebabkan penurunan kualitas dan fungsi ekosistem. Kerusakan ekosistem dapat menyebabkan kerugian ekonomi karena kualitas sumber daya alam menurun.

Pemahaman mengenai dinamika penggunaan lahan dan faktor pendorongnya di Desa Sungai Asam dilakukan dengan menggali kearifan lokal tata guna lahan dan permasalahan terkait penggunaan lahan, faktor pemicu, aktor, dan proses pengambilan keputusan terhadap perubahan penggunaan lahan. Penggalian data dan informasi dilakukan melalui proses diskusi kelompok terpumpun. Parapihak yang terlibat adalah perangkat desa, petani, kelompok petani, pengusaha, pedagang/pengumpul, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan.

Terdapat empat hal yang dilakukan dalam FGD: (i) melakukan pemetaan partisipatif untuk menentukan karakterisasi penggunaan lahan utama di Desa Sungai Asam; (ii) mencari penyebab dan faktor pemicu perubahan penggunaan lahan; (iii) mengidentifikasi alur dan proses pengambilan dari perubahan penggunaan lahan tersebut; (iv) memproyeksikan alih guna lahan di masa mendatang.

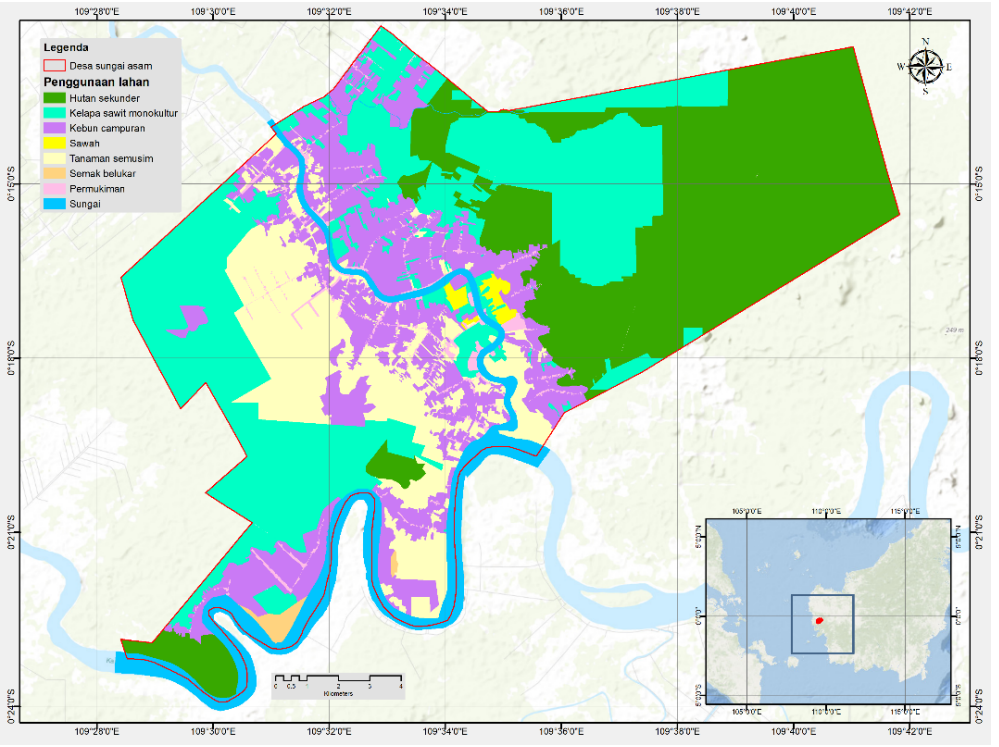
Di Desa Sungai Asam, diskusi dilaksanakan pada Bulan April tahun 2021 dihadiri oleh perwakilan berbagai elemen masyarakt yang berjumlah 15 orang dan terbagi menjadi 10 laki-laki dan 5 perempuan.

1.2.1. Karakterisasi Penggunaan Lahan

Berdasarkan proses FGD pemetaan partisipatif, ditemukan delapan kelas penggunaan lahan utama di Desa Sungai Asam yaitu hutan sekunder, kelapa sawit monokultur, kebun campuran, sawah, tanaman semusim, semak belukar, permukiman dan sungai (Gambar 1.7). Sebagian tutupan lahan kelapa sawit monokultur yang merupakan pengelolaan perusahaan yang dikelola dibawah izin usaha, dan sebagian lainnya merupakan hak milik masyakarat.

Melihat dari konfigurasi jenis tutupan lahan yang ada di Desa Sungai Asam, terlihat bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan lahan untuk pengelolaan komoditas unggul di Kubu Raya. Sebagai desa yang berada di area Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG), Desa Sungai Asam memiliki karakteristik biofisik tanah yang didominasi tanah bergambut. Keberadaan kanal dan kebakaran merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan lahan gambut.

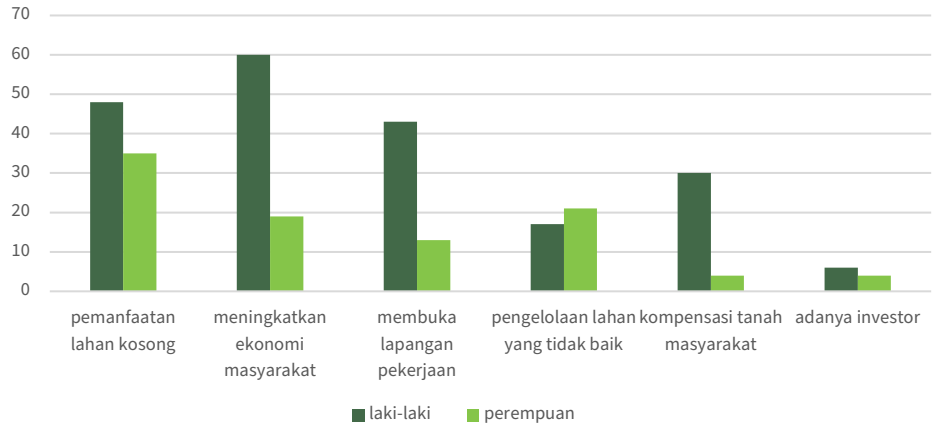
Berdasarkan informasi yang terhimpun, kanal ditemukan di setiap kelas penutupan lahan di Desa Sungai Asam, kecuali hutan sekunder dan semak belukar. Terkait kejadian kebakaran, tercatat sebagian besar kelas penutupan lahan pernah mengalami kebakaran, kecuali lahan kebun monokultur durian dan sawah.



Gambar 1.7. *Peta penggunaan lahan Desa Sungai Asam hasil pemetaan partisipatif*

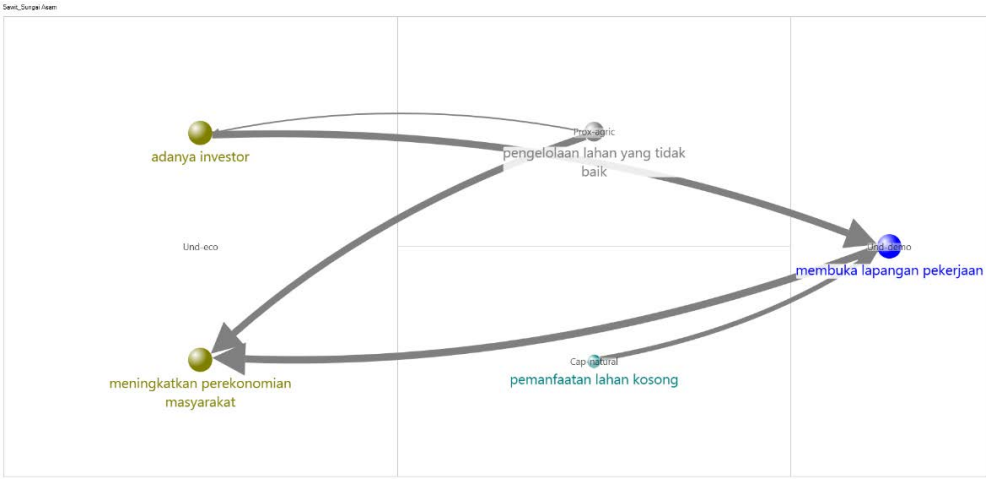
1.2.2. Pemicu Perubahan Penggunaan Lahan dan Dampak yang Dirasakan Masyarakat

Alih guna lahan yang terjadi di Desa Sungai Asam yaitu alih guna lahan menjadi pertanian, kebun kelapa, pemukiman, perkebunan sawit, kebun campur, dan karet. Namun, terdapat dua alih guna lahan dominan yang menjadi pembahasan diskusi yaitu alih guna lahan menjadi kelapa sawit dan alih guna lahan menjadi kanal. Terdapat enam faktor pemicu alih guna lahan menjadi sawit yaitu (1) pemanfaatan lahan kosong, (2) meningkatkan perekonomian masyarakat, (3) membuka lapangan pekerjaan, (4) pengelolaan lahan yang tidak baik, (5) kompensasi lahan, (6) adanya investor. Baik perempuan maupun laki-laki memandang ‘pemanfaatan lahan kosong’ dan ‘meningkatkan perekonomian masyarakat’ sebagai faktor dominan pemicu alih guna lahan menjadi sawit.



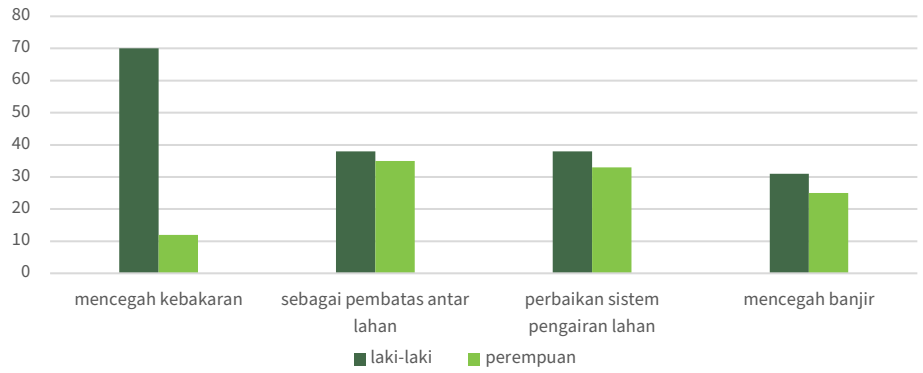
Gambar 1.8. *Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu alih guna lahan menjadi sawit*

Selain identifikasi faktor pemicu, jejaring pemicu alih guna lahan juga dianalisis dengan mengaitkan satu faktor dengan faktor lainnya sehingga diperoleh hubungan yang dominan (Gambar 1.9). Hubungan antara faktor 'meningkatkan perekonomian masyarakat' dan 'membuka lapangan kerja' sangat kuat, terlihat dari tebalnya garis panah antara kedua faktor. Hal ini menunjukkan alih guna didorong oleh keinginan masyarakat untuk memperoleh sumber penghidupan baru yang memiliki keuntungan ekonomis lebih tinggi dibanding komoditas lainnya.



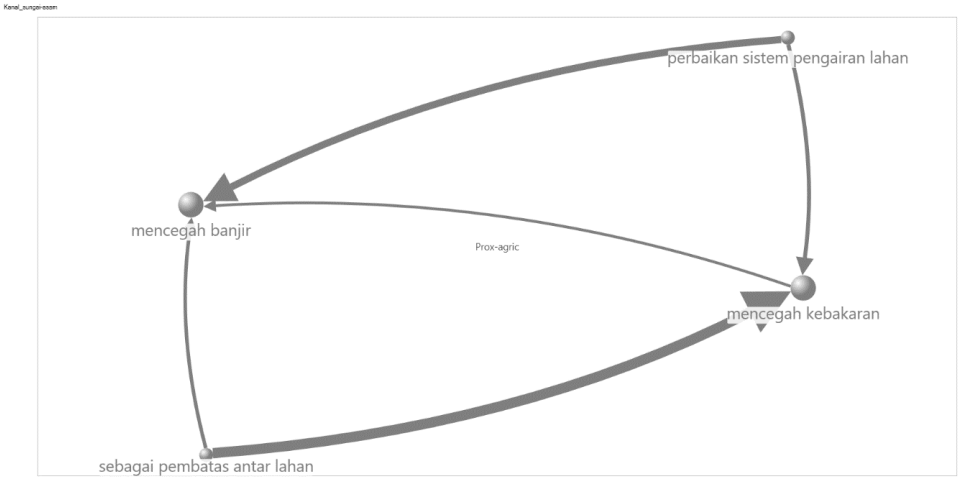
Gambar 1.9. *Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi sawit*

Hasil diskusi menemukan terdapat empat faktor pemicu pembentukan kanal yaitu (1) mencegah kebakaran lahan, (2) sebagai pembatas antar lahan, (3) perbaikan sistem pengairan (4) mencegah banjir. Baik perempuan maupun laki-laki sepakat memberikan bobot tertinggi pada faktor 'meningkatkan produktivitas lahan' dan 'sebagai pembatas antar lahan' (Gambar 1.10).



Gambar 1.10. *Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu alih guna lahan menjadi kanal*

Hubungan antara faktor 'sebagai pembatas antar lahan' dan 'mencegah kebakaran' sangat kuat,dilihat dari tebalnya garis panah kedua faktor. Hal ini menunjukkan faktor pemicu pembentukan kanal berguna untuk pembatas antar lahan masyarakat dan sebagai antisipasi bencana banjir.



Gambar 1.11. *Keterkaitan antar faktor pemicu pembentukan kanal*

1.2.3. Proses Pengambilan Keputusan Alihguna Lahan

Proses pengambilan keputusan perlu dipahami untuk mengatasi masalah alih guna lahan sekaligus memberikan informasi untuk mendorong perubahan perilaku dalam pengambilan keputusan demi mencegah adanya marginalisasi kelompok tertentu dan konflik sosial. Berdasarkan hasil diskusi, teridentifikasi pemangku kepentingan kunci di Desa Sungai Asam adalah pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat, dan perusahaan. Secara keseluruhan, pengaruh perubahan alih guna lahan dominan dilakukan oleh masyarakat desa.

Perubahan alih guna lahan menjadi kelapa sawit menjadi salah satu opsi menjanjikan bagi masyarakat Sungai Asam. Masyarakat menganggap pengelolaan kelapa sawit mudah, biaya yang dikeluarkan untuk modal juga rendah, dan tenaga kerja pun murah, sehingga banyak menguntungkan masyarakat jika dibanding komoditas lainnya. Masyarakat mencoba mengubah lahan menjadi kelapa sawit karena mengikuti tren pasar, setelah melewati fase percobaan. Hadirnya perusahaan kelapa sawit di Sungai Asam menjadi salah satu faktor penyebab perluasan kebun sawit masyarakat dengan adanya jaminan pasar dan harga. Pemerintah desa turut berperan mempermudah proses perijinan/MoU pembentukan kebun sawit. Tokoh masyarakat sebagai mediator antara pihak perusahaan dan masyarakat. Tokoh agama juga turut mensosialisasikan adanya perusahaan di Desa Sungai Asam.

Perubahan lahan selanjutnya adalah perubahan lahan menjadi kebun campuran. Kebun campur dikelola secara swadaya oleh masyarakat untuk meningkatkan produktivitas lahan. Masyarakat umumnya menanam tanaman sela di kebun karet. Kebun campur di Desa Sungai Asam umumnya tersebar di lahan gambut.

Perubahan selanjutnya adalah perubahan menjadi sawah dan tanaman semusim. Masyarakat yang mengelola sawah dan tanaman semusim umumnya tergabung di kelompok tani untuk mempermudah akses bantuan. Hasil pertanian umumnya digunakan untuk konsumsi rumah tangga mengingat areal persawahan di Desa Sungai Asam tidak terlalu luas.

Masyarakat Desa Sungai Asam berharap dapat meningkatkan produktivitas dan pengembangan kelapa sawit, kebun campuran, sawah, dan tanaman semusim. Capaian ini diharapkan bisa dihasilkan melalui kemitraan dengan perusahaan dan pemerintah desa. Masyarakat juga menginginkan dukungan berupa pengadaan saprodi perkebunan dan perbaikan aksesibilitas jalan. Terkait pengembangan sawit, masyarakat berharap ada pabrik pengelolaan kelapa sawit di Desa Sungai Asam. Untuk kebun campuran dan kegiatan pertanian, masyarakat ingin melakukan pengolahan lahan yang modern dan ramah lingkungan.

1.3 Sistem Usaha Tani

Pembangunan Desa Sungai Asam harus memperhatikan pengelolaan sistem usaha tani mengingat sebagian masyarakat menggantungkan hidup pada sistem bercocok tanam. Praktik pertanian, kendala, dan penilaian keuntungan finansial perlu dianalisis untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, peran perempuan dalam usaha tani dan interaksi para pihak dalam sistem usaha tani juga perlu dikenali agar program peningkatan kapasitas yang tepat sasaran bisa dibangun. Selanjutnya, ketersediaan modal penghidupan yang dibutuhkan untuk mendukung sistem usaha tani perlu dipahami sehingga produktivitas berkelanjutan bisa dicapai dan keuntungan finansial bisa diperoleh untuk mendongkrak taraf hidup petani.

1.3.1. Sistem Usaha Tani dan Praktik Pertanian

Sistem usaha tani adalah suatu sistem pengalokasian sumber daya berupa sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya finansial (modal) secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian dan memperoleh keuntungan maksimal pada waktu tertentu (Kadarsan 1993[5], Soekartawi 1995[6]). Salah satu usaha pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat di perdesaan adalah praktik pertanian.

Informasi mengenai sistem usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sungai Asam diperoleh dalam diskusi kelompok yang dilakukan pada tanggal 28 April 2021 yang dihadiri oleh 20 peserta yang terdiri dari sebelas petani laki-laki dan sembilan petani perempuan.

Kebun karet monokultur, kebun sawit monokultur, dan padi sawah tadah hujan adalah sistem usaha tani yang paling banyak dipraktikkan masyarakat di Desa Sungai Asam. Luas kebun karet monokultur, sawit monokultur, dan padi sawah tadah hujan masing-masing adalah 750 hektar, 250 hektar, dan 550 hektar.

Praktik usaha tani karet monokultur di Desa Sungai Asam dimulai dari pembukaan lahan dan penyiapan lahan dengan menebas, menebang, dan menyemprot menggunakan herbisida. Bibit cabutan ditanam dengan jarak 4 m x 4 m. Petani karet di Desa Sungai Asam tidak melakukan pemupukan. Pengendalian hama dilakukan dengan menyemprotkan insektisida dan memberi racun tikus. Pemeliharaan tanaman dan lahan dilakukan dengan memberi kapur (dolomit), menebas, menyemprot, dan membuat kanal. Pemanenan delakukan dengan menyadap dan mengumpulkan hasil sadapan dalam tempurung kelapa dan diangkut ke rumah. Penanganan pasca panen dilakukan dengan mencampurkan nanas parut atau perasan mengkudu untuk membekukan getah karet.

Praktik usaha tani kelapa sawit monokultur di Desa Sungai Asam dimulai dari pembukaan lahan dan penyiapan lahan dengan cara menebang, menyemprot, melakukan sistem pangkasan dengan membuat lorong tanam, dan membersihkan lokasi penanaman. Penanaman dengan bibit cabutan dan bibit unggul. Jarak penanaman yaitu 9 m x 7.8 m dengan jumlah sekitar 142 bibit dalam satu hektar. Petani memberikan dolomit pada saat penanaman. Pemupukan menggunakan urea dan NPK. Pengendalian hama dilakukan dengan menyemprotkan insektisida dan memberi racun tikus. Pemeliharaan tanaman dan lahan dilakukan dengan membuat parit cacing atau kanal untuk sistem drainase. Panen buah kelapa sawit dilakukan dengan mendodos, mengangkut, dan menyimpan di tempat penyimpanan buah.

5 Kadarsan, 1993. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

6 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

Praktik usaha tani padi sawah tadah hujan di Desa Sungai Asam dimulai dari pembukaan lahan dan penyiapan lahan dengan cara menebas, menebang, menyemprot herbisida, dan membakar. Benih padi yang digunakan adalah padi umur panjang (6 bulan), ditanam dengan jarak 20 cm x 20 cm. Padi ditanam dengan cara menugal. Petani padi melakukan pemupukan dengan pupuk urea. Pengendalian hama dilakukan dengan menyemprotkan insektisida. Pemeliharaan tanaman dan lahan dilakukan dengan membuat sumur dan parit. Pemanenan dilakukan dengan cara mengetam. Penanganan pasca panen dilakukan dengan mengiles atau mengirik, mencuci, menjemur, dan menggiling padi.

1.3.2. Profitabilitas Sistem Usaha Tani (SUT)

Analisis profitabilitas atau kelayakan usaha tani merupakan penilaian finansial biaya dan keuntungan dari suatu sistem usaha tani (SUT). Keuntungan finansial dari suatu SUT adalah pendapatan bersih atau sering disebut dengan profitabilitas. Indikator penilaian yang umum dipakai adalah *Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang. NPV bisa dihitung per satuan lahan yang dipakai dan dikenal dengan penerimaan per unit lahan (*Return to Land*). Terdapat indikator lainnya yaitu penerimaan per hari orang kerja/upah (HOK) yang memperhitungkan upah tenaga kerja atau dikenal dengan *Return to Labor*. Apabila NPV suatu SUT positif artinya SUT tersebut menguntungkan.

Komponen biaya antara lain untuk penyiapan dan pengelolaan kebun. Komponen biaya merupakan komponen penting untuk menghitung NPV dan menilai potensi adopsi sebuah SUT oleh petani, mengingat keterbatasan modal yang dimiliki petani dan rendahnya akses terhadap kredit.

Profitabilitas dihitung untuk SUT yang memiliki luasan signifikan dan berbasis lahan. SUT utama di Desa Sungai Asam yaitu padi sawah tadah hujan, karet monokultur, dan kelapa sawit monokultur. Profitabilitas SUT dihitung berdasarkan asumsi-asumsi pengelolaan yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara semi-terstruktur. Jumlah responden untuk keseluruhan SUT padi sawah tadah hujan sebanyak 23 petani, untuk karet monokultur sebanyak 17 petani, dan 23 petani untuk SUT kelapa sawit monokultur. Wawancara dilakukan pada bulan April-Juni 2021.

Asumsi yang dipakai untuk perhitungan profitabilitas SUT padi sawah tadah hujan di Desa Sungai Asam yaitu (1) harga bibit Rp10.000/kg; (2) menggunakan bibit unggul; (3) produktivitas beras tahunan 2,25 ton/tahun/ha; dan (4) petani melakukan pemupukan. Asumsi perhitungan SUT karet monokultur yaitu (1) harga bibit Rp5.000/batang; (2) menggunakan bibit lokal; (3) produktivitas karet tahunan 900 kg/tahun/ha; dan (4) petani hanya melakukan pemupukan seadanya. Adapun asumsi untuk SUT kelapa sawit monokultur yaitu (1) harga bibit Rp45.000/batang; (2) menggunakan bibit lokal; (3) produktivitas tandan buah segar tahunan sebanyak 10 ton/tahun/ha, dan (4) petani melakukan pemupukan

Penerimaan per unit lahan (NPV) SUT padi sawah tadah hujan di Desa Sungai Asam sebesar 133,4 juta dan penerimaan per hari orang kerja (HOK) sebesar 224 ribu. Adapun biaya pembuatan kebun yaitu 13,9 juta. Nilai penerimaan unit lahan dan HOK SUT karet monokultur masing-masing mencapai 14,8 juta dan 215 ribu. Adapun biaya pembuatan kebun kelapa sawit yaitu 17,7 juta. SUT kelapa sawit monokultur memiliki penerimaan lahan sebesar 65,9 juta, nilai HOK sebesar 351 ribu, dan biaya pembuatan kebun sebesar 25,6 juta.

Nilai besaran penerimaan per unit lahan (NPV) dan per unit HOK di desa ini cukup tinggi apabila dibandingkan dengan rerata pada desa lainnnya di wilayah cakupan Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

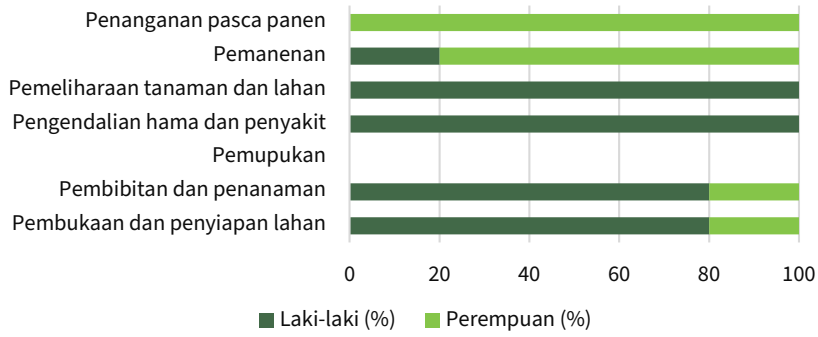
1.3.3. Peran Perempuan dalam Sistem Usaha Tani

Pada sistem usaha tani karet monokultur, perempuan memiliki peran signifikan pada tahap pemanenan dan penanganan pasca panen (Gambar 1.12). Perempuan umumnya menoreh, menampung, dan memberi nanas atau mengkudu pada hasil torehan karet. Selain itu, perempuan juga terlibat pada tahap pembukaan dan penyiapan lahan, serta tahap pembibitan dan penanaman. Perempuan berperan dalam menebas, mengambil air, serta mengangkut bibit. Pada sistem usaha tani kelapa sawit monokultur, peran perempuan sangat terbatas (Gambar 1.13). Pada sistem usaha tani padi tadah hujan, perempuan berperan signifikan pada tahap penanganan paska panen dengan membantu mencuci, menjemur, dan mengiles atau merontokkan padi dari malainya (Gambar 1.14). Perempuan turut berperan pada tahap pembibitan dan penanaman, tahap pemupukan, dan tahap pemanenan. Kegiatan yang dilakukan oleh perempuan berupa menanam benih, menebar pupuk, dan mengetam padi.

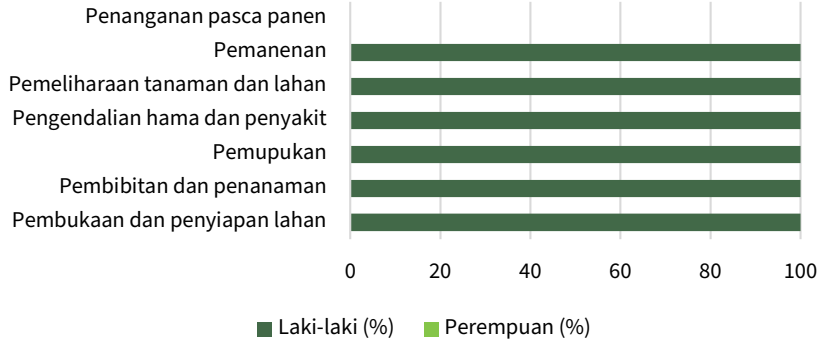
Di Desa Sungai Asam terdapat Serikat Perempuan Petani Gambut (SEPETA) yang dibentuk pada tahun 2015 berdasarkan inisiasi dari para petani yang lahannya terbakar. Awalnya SEPETA beranggotakan 10 orang kemudian bertambah hingga 25 orang. Pada tahun 2016, kelompok SEPETA mendapat pendampingan dari BRGM dan Kemitraan-BRGM hingga 2018. Anggota SEPETA bersama-sama membangun kembali lahan mereka menjadi lahan produktif dengan komoditas unggulan nanas dan jahe.

Dalam proses pengembangan pertanian tersebut terdapat beberapa kendala yang dialami petani seperti adanya penyakit pucuk merah yang membuat nanas mati. Ada juga penyakit busuk jahe yang hingga kini belum ditemukan solusinya. Para petani mendapatkan pendampingan dari BRGM maupun Kemitraan-BRGM dalam mengolah hasil panen nanas menjadi berbagai produk olahan. Produk olahan nanas yang pernah diproduksi oleh SEPETA yaitu wajik nanas, es krim nanas, dodol nanas, keripik nanas, kerupuk nanas, permen nanas, nastar, selai nanas, dan sirup nanas. SEPETA juga pernah mendapat pelatihan pemasaran seperti *labeling* serta perizinan PIRT. Produk tersebut secara mandiri dipasarkan oleh para anggota SEPETA yang sebagian besar juga anggota PKK. Pemasaran dilakukan dari mulut ke mulut dan melalui situs

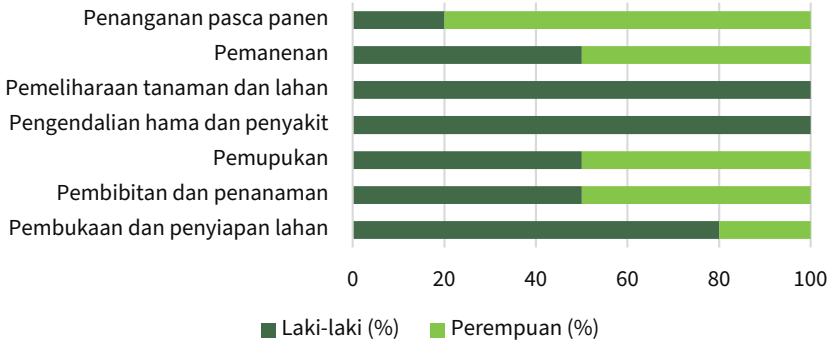
online. SEPETA juga bekerja sama dengan BUMDes untuk pemasaran produk namun belum terealisasi. Sejak 2019, SEPETA mulai vakum karena kesibukan anggotanya. SEPETA berperan seperti kelompok tani, namun belum pernah melakukan pengajuan bantuan pertanian.



Gambar 1.12. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani karet monokultur*



Gambar 1.13. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kelapa sawit monokultur*



Gambar 1.14. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan*

1.3.4. Kendala yang Dihadapi dalam Sistem Usaha Tani

Pembukaan dan penyiapan lahan memerlukan waktu pengerjaan yang lama karena masih menggunakan tenaga manual. Kesulitan untuk mencegah air pasang/banjir dialami petani. Petani juga mengeluhkan hama pada tanaman sawit dan padi. Hama pada tanaman sawit seperi anai, landak, babi, sedangkan hama pada tanaman padi yaitu burung, belalang dan tikus. Petani juga mengalami kesulitan dalam mengakses pengangkutan sawit.

1.4 Pasar dan Rantai Nilai

Pada bagian ini, komoditas yang akan dijelaskan mengacu pada sistem usaha tani yang dominan di Desa Sungai Asam, yaitu karet, sawit, dan padi. Desa ini memiliki komoditas yang mirip dengan Desa Kali Bandung dan Tebang Kacang. Bagian ini menjelaskan cara penjualan, pelaku pasar yang bertransaksi, harga dan biaya yang dibebankan pada pelaku pasar, penambahan nilai produk, permasalahan yang terjadi serta gambaran rantai nilai komoditas.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan mengacu pada alur jual beli komoditas dari para pelaku pasar. Sasaran utama pengumpulan data ini adalah petani. Kemudian petani diminta merujuk ke pengepul, pedagang dan seterusnya hingga mendapatkan serangkaian pelaku pasar yang membentuk rantai nilai.

1.4.1. Rantai Nilai Karet

Petani karet di Desa Sungai Asam memanen getah karet untuk diperjual belikan. Rantai pasok getah karet di Desa Sungai Asam relatif pendek. Umumnya, hasil panen tersebut kemudian dijual kepada pengepul kecil yang terdapat di desa. Setelah hasil panen dikumpulkan, pengepul tingkat desa menjual kepada perusahaan karet remah. Tidak terdapat proses lanjutan yang dilakukan aktor dalam rantai nilai sebelum mencapai perusahaan karet remah.

Karet yang dihasilkan petani berupa getah karet basah dan dijual dalam bentuk bakwan atau dalam ember. Penorehan karet dilakukan pada saat musim kering dan pada waktu tidak hujan. Tahapan kegiatan pasca panen yang dilakukan meliputi pemindahan dari ember ke cetakan, pemberian cuka karet, perendaman selama sehari, pemindahan ke kolam, pembersihan, dan penjualan. Karet disimpan kemudian dijual oleh petani pada saat memerlukan uang.

Besarnya penyusutan akibat dari proses pemanenan hingga penjualan rata-rata sebesar 0,5 kg dari 20 kg getah. Kualitas yang disyaratkan oleh pasar adalah bersih dalam artian tidak adanya sisa kayu atau pelepah pohon karet.

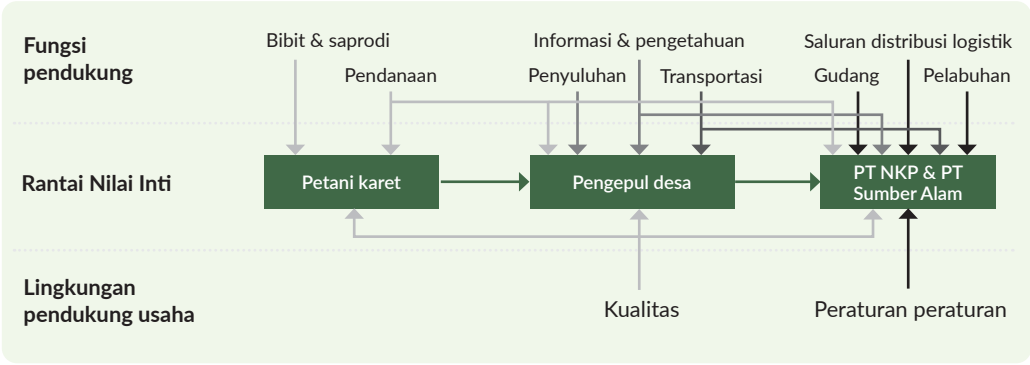
Getah karet basah dijual petani kepada pengepul desa sebesar rata-rata Rp 6.000/kg dalam setahun terakhir. Sebulan petani bisa melakukan penjualan sebanyak 2 hingga 4 kali. Di Desa Sungai Asam pengepul menjadi pilihan petani dengan pertimbangan jarak dan kekerabatan.

Tahapan kegiatan produksi yang dilakukan pengepul meliputi pengambilan ke petani, pengangkutan dan penjualan. Harga karet yang dicampur dengan tatal di pabrik akan mengalami pemotongan harga sebesar Rp. 400/kg. Pabrik karet melakukan pemilahan terhadap mutu karet yang dibeli.

Pengepul menjual getah karet ke perusahaan karet remah PT New Kalbar Processing (NKP). Rata-rata harga penjualan getah karet dalam satu kali penjualan setahun terakhir oleh pengepul sebesar Rp8.000/kg. Getah karet dijual dalam bentuk balok. Marjin keuntungan yang diambil adalah pada tiap harga naik Rp1.000 maka harga yang dibayar ke petani dinaikkan Rp500. Informasi harga didapat pengepul dari PT NKP. Pertimbangan penjualan ke PT NKP dipengaruhi oleh jarak yang dekat dan pabrik tersebut masih mau menerima karet yang bercampur tatal. Harga penjualan ditentukan oleh perusahaan. Selain PT NKP, pengepul juga menjual karet ke PT Sumber Alam.

Berat penjualan terendah adalah 50 kg pada musim hujan. Rata-rata kapasitas penjualan dalam satu kali penjualan oleh pengepul mencapai 800 kg per penjualan. Sedangkan pada musim hujan sebesar 600 kg per penjualan. Getah karet diperoleh pengepul rata-rata dari 30 orang petani.

Pengepul melakukan pembayaran pada saat petani melakukan penjualan karet. Hasil karet dipotong sekaligus jika petani tersebut tidak satu dusun dengan pengepul, namun petani yang tinggal satu dusun/sekitar rumah pengepul pembayaran dilakukan dengan dua pilihan yaitu dilakukan secara mengangsur ataupun potong langsung. Pengepul menyediakan penjualan fasilitas sarana dan peralatan menoreh karet bagi petani. Namun hal ini tergantung pada ketersediaan modal pengumpul.



Gambar 1.15. *Rantai nilai karet di Desa Sungai Asam*

Dalam rantai nilai karet tampak bahwa petani bergantung kepada pengepul untuk penjualan dan informasi harga. Informasi terkait harga jual beli dan standar kualitas berasal dari hilir yaitu yang berpengaruh kuat pada pengepul dan petani. Gambar 1.15 menunjukkan rantai nilai karet di desa ini.

1.4.2. Rantai Nilai Kelapa Sawit

Sama halnya di desa-desa sekitarnya, petani kelapa sawit di Desa Sungai Asam memanen tandan buah segar (TBS) kelapa sawit untuk diperjualbelikan. Umumnya, hasil panen tersebut dijual kepada pengepul tingkat desa. Setelah hasil panen dikumpulkan, pengepul tingkat desa menjual langsung kepada perusahaan Crude Palm Oil (CPO).

Tenaga kerja pemanenan mengunakan sistem borong. Tahapan kegiatan pasca panen yang dilakukan di Desa Sungai Asam adalah didodos dengan menggunakan alat dodos yang dimiliki petani, diangkut menggunakan gerobak dorong kemudian melalui proses loading.

Pengepul menanggung beberapa biaya dalam proses pengangkutan. Proses yang dilakukan pengepul meliputi penimbangan TBS yang telah diangkut petani ke jalan besar, diangkut dan diangkat ke dalam bak pickup. Setelah itu disusun rapi agar tidak mudah jatuh kemudian langsung dibawa ke pabrik. TBS kemudian ditimbang kembali setibanya di pabrik dan dibongkar. Mobil pengangkut dalam keadaan kosong kemudian ditimbang kembali. Jenis dan biaya pasca panen hingga pengangkutan tercantum di Tabel 1.3.

Tabel 1.3. *Perkiraan jenis biaya pasca panen dan pengangkutan kelapa sawit di Desa Sungai Asam*

Jenis	Biaya (Rp)
Tenaga kerja panen borongan	150/kg
Upah dodos	200/kg
Upah angkut ke pangkalan	150/kg
Biaya mobil angkut	120.000/hari
Upah angkut	120.000/hari

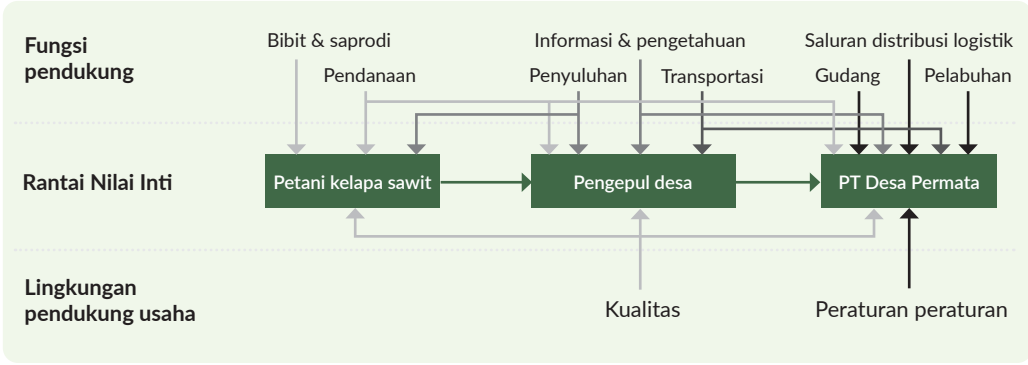
Kualitas yang disyaratkan untuk TBS meliputi penentuan golongan yang terdiri dari dua golongan yaitu golongan A dan B. Pada golongan A bisa dilihat dari tahun tanamnya, jika pohon kelapa sawit makin tua maka akan dianggap semakin baik kualitasnya. Golongan A ditentukan dengan tingkat kematangan buah yang sudah siap panen dengan besar tandan buah di atas 20 kg. Golongan B berada dikisaran berat di bawah 20 kg. Usia panen TBS di Desa Sungai Asam berada pada kisaran usia muda sehingga kualitas buah sawit didominasi oleh golongan B.

Pengepul menyediakan informasi harga dan negosiasi harga dilakukan secara langsung dengan petani. Negosiasi dilakukan jika buah panen lebih banyak dan kualitas buah yang mengikuti syarat yang ditentukan pengepul. Rata-rata harga penjualan kelapa sawit sebesar Rp1.000/kg. Harga terakhir TBS adalah 1.700/kg. Jika diantar langsung oleh petani ke dermaga atau kuala maka harganya Rp1.700/kg namun jika pengepul mengambil di kebun sawit maka harganya menjadi Rp1.500/kg. Kenaikan harga bisa terjadi karena kurangnya jumlah buah yang bisa dipanen. Panen raya berlangsung di antara bulan Juli dan Desember. Panen terendah terjadi pada saat permulaan panen atau disebut buah pasir dan rata-rata buahnya masih kecil sehingga diberi harga murah oleh pengepul.

Persyaratan dari perusahaan juga mempengaruhi harga. PT Desa Permata, misalnya, mensyaratkan kualitas buah masak dan tangkai tidak panjang. Informasi tersebut telah diteruskan kepada petani terlebih dahulu agar petani menjaga kualitas buah sawit mereka. Jika terdapat tangkai yang panjang dari pengepul maka akan ada potongan harga beli 13-14% di tingkat perusahaan.

Pengepul biasanya mengambil TBS langsung di kebun petani. TBS diambil pengepul di pinggir jalan. Rata-rata berat penjualan dalam satu kali penjualan adalah sebesar 1.400 kg. Dalam setahun penjualan dilakukan sebanyak 24 kali. Pengepul mengumpulkan dari kurang lebih 20 petani dengan variasi kapasitas petani sebesar 500 kg hingga 6.000 kg. Dari timbangan di tempat petani sampai ke pabrik perusahaan biasanya terjadi penyusutan sekitar 50 kg/ton.

Perdagangan kelapa sawit di Desa Sungai Asam tergantung kepada keberadaan pengepul karena pengepul menyediakan pinjaman bagi petani. Pinjaman tersebut dilunasi pada saat panen dengan memotong pembayaran yang disesuaikan dengan kemampuan petani agar petani tetap memiliki uang untuk dibawa pulang. Rantai nilai dan alur penjualan kelapa sawit Desa Sungai Asam bisa dilihat di Gambar 1.16.



Gambar 1.16. *Rantai nilai komoditas kelapa sawit Desa Sungai Asam*

1.4.3. Rantai Nilai Padi

Sebagian besar petani di desa ini menyimpan antara 15-20 karung beras untuk konsumsi sendiri dalam setahun dan selebihnya dijual ke gudang pengepul untuk digiling. Pengepul menjual hasil panen petani ke pabrik swasta.

Tahapan kegiatan pasca panen yang dilakukan petani meliputi penjemuran, penggilingan dan penjualan. Besarnya penyusutan tahap kegiatan panen ke penjemuran menyusut sekitar 20%. Penyusutan dari tahap penjemuran ke penggilingan adalah sekitar 35%. Sehingga total penyusutan dari tahap panen hingga penggilingan kurang lebih 55%.

Gabah basah dijual ke pengepul rata-rata Rp4.000/kg sedangkan beras Rp8.000/kg. Tahapan kegiatan produksi gabah kering adalah penggilingan, penimbangan, dan pengemasan. Sedangkan gabah basah hanya meliputi penimbangan saja dan penjualan ke dermaga. Setelah penggilingan, hasil yang keluar merupakan sekam, dedak padi, dan beras. Oleh pengepul sekam dijadikan untuk bahan bakar untuk pengeringan, dedak padi digunakan untuk pakan ternak dan dijual seharga Rp1.000/kg dan satu karung gabah basah bisa menghasilkan 15 kg dedak padi.

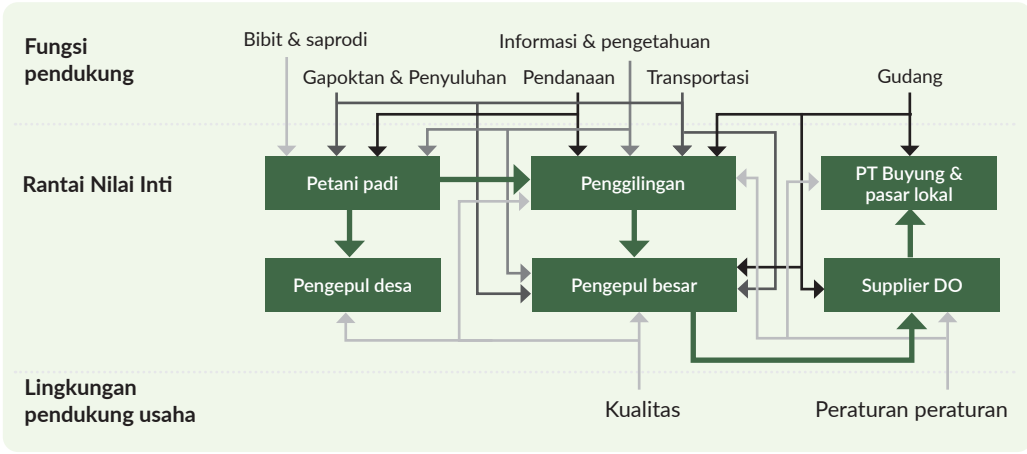
Beras dijual oleh pengepul dengan harga Rp8.500 kepada pemasok pabrik PT Buyung yang terdapat di luar desa. Kapasitas pengepul adalah antara 8 – 10 ton dalam satu kali penjualan dan penjualan dilakukan setiap bulan saat musim panen. Kapasitas tersebut dipenuhi dari sekitar 15 sampai 20 orang petani. Pengepul menyediakan pula sarana produksi pertanian dan fasilitas kredit. Pelunasan kredit bisa dibayar dengan uang atau dipotong dari beras yang digiling oleh pengepul.

Kualitas yang dipersyaratkan berupa ukuran beras dan kualitas beras. Kualitas tersebut berupa kriteria yang terdapat di Tabel 1.4. Pemenuhan kualitas beras merupakan salah satu hal yang masih bisa ditingkatkan.

Tabel 1.4. *Kriteria dan ciri-ciri butir beras yang berlaku*

Kriteria	Ciri-ciri butir beras
Bagus	Utuh
Patah	Patah 2 bagian
Hancur	Patah banyak 3 sampai 4 bagian
Menir	Hancur halus
Kusam	Berwarna hitam dan kotor
Sinar	Berwarna putih tapi rapuh
Batik	Berwarna hitam dan kuning

Rantai nilai padi di desa Sungai Asam melingkupi beberapa perantara, yaitu pengepul desa yang bisa merangkap sebagai penggiling, pengepul besar, dan supplier DO yang memberikan akses ke perusahaan yang mendistribusikan beras ke konsumen. Gambar 1.17 menunjukkan rantai nilai komoditas padi.



Gambar 1.17. *Rantai nilai komoditas padi Desa Sungai Asam*

1.5 Strategi dan Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga

Strategi penghidupan atau pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga beragam antara satu wilayah dengan wilayah lain, dari satu desa dengan desa yang lain, bahkan antara satu rumah tangga dengan yang lain. Strategi dibangun oleh masing-masing rumah tangga berdasarkan pada modal dasar penghidupan yang dimiliki ataupun dapat digunakan seperti sumber daya alam (misalnya: kebun, hutan, sumber air), sumber daya manusia (misalnya: pendidikan, penyuluhan, ketrampilan), keuangan (misalnya: akses terhadap kredit), sosial (misalnya: keanggotaan kelompok tani) dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya: instalasi listrik, jaringan jalan).

Pemilihan strategi tersebut biasanya dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga, dimana proses ini juga dipengaruhi oleh kondisi yang ada di tingkat desa atau masyarakat. Idealnya dalam proses pengambilan keputusan, semua anggota keluarga memberikan masukan sehingga informasi yang digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih kaya, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih tepat.

Strategi penghidupan juga dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin diraih. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dibandingkan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan tujuan yang ingin diraih masing-masing rumah tangga. Selain itu, partisipasi anggota rumah tangga dalam pengambilan keputusan di rumah tangga maupun masyarakat juga perlu dipelajari. Komponen kesejahteraan terdiri dari terpenuhinya kebutuhan pangan, meningkatnya pendapatan, keterjangkauan terhadap akses-akses pendukung (seperti bantuan pemerintah, kredit, dan sebagainya) serta kepemilikan dan

akses terhadap sumber daya alam seperti lahan. Selain itu partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif dalam masyarakat dan rumah tangga juga dipakai sebagai indikator pendukung untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan tersebut juga dapat berubah jika ada kejadian luar biasa yang mempengaruhi penghidupan maupun kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan kelenturan/ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak bisa dikendalikan dalam jangka waktu dekat, tidak bisa dicegah kejadiannya maupun dalam skala kejadian yang jauh lebih luas dari rumah tangga maupun desa. Contoh kejadian luar biasa ini adalah pandemi COVID-19, perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrim, misal kemarau panjang, yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu yang drastis dan tiba-tiba, gejolak politik yang mengakibatkan terjadinya ancaman terhadap keamanan warga. Meskipun kejadian luar biasa ini berada di luar kendali rumah tangga, kelenturan penghidupan bisa ditingkatkan sehingga apabila kejadian luar biasa tersebut dialami, dampak negatifnya masih bisa ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Sungai Asam dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah pertanian. Rumah tangga kunci tersebut dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha (RT 0-1 ha); b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha (RT 1-2 ha). Hal ini dilakukan karena kepemilikan lahan menjadi pembeda utama strategi penghidupan rumah tangga masyarakat sekitar lahan gambut. Harapannya dengan mengelompokkan rumah tangga ke dalam kelompok kepemilikan lahan ini akan lebih dapat memberikan informasi yang tepat dalam perancangan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara, juga dilakukan pengumpulan data dengan diskusi kelompok terarah pada dua kelompok, yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Kegiatan diskusi kelompok terarah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara yang dilakukan dengan rumah tangga kunci. Harapannya dengan melakukan kombinasi wawancara dan diskusi kelompok terarah ini akan memberikan informasi yang dapat mewakili kondisi strategi rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Di Desa Sungai Asam, kegiatan pengumpulan data dilakukan pada Minggu Pertama Mei 2021, dengan total responden berjumlah 30 orang.

1.5.1. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Penghidupan Rumah Tangga

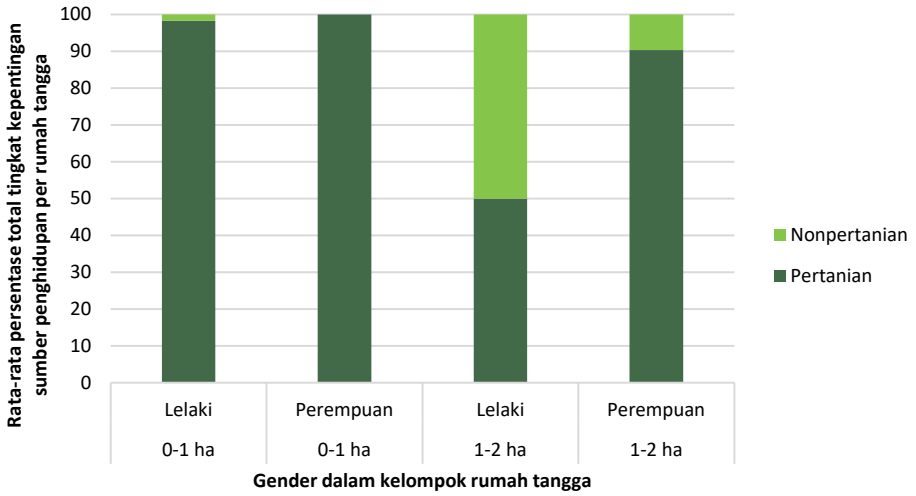
a. Sumber-Sumber Penghidupan

Sumber penghidupan adalah jenis-jenis kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Sumber penghidupan ada yang untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga, juga ada sumber penghidupan yang menghasilkan uang atau disebut sebagai sumber pendapatan. Untuk sub bab ini akan lebih banyak didiskusikan tentang sumber penghidupan secara umum, sedangkan untuk sumber pendapatan akan didiskusikan di sub-bab berikutnya.

Sumber-sumber penghidupan yang paling utama bagi rumah tangga di Desa Sungai Asam dipandang berbeda baik antar lelaki dan perempuan, maupun dan antar kelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda. Secara umum ada 2 sumber penghidupan utama rumah tangga, yaitu yang berbasis pertanian (contohnya: bersawah, berkebun sawit, buruh tani, dan kegiatan berbasis lahan lainnya seperti memancing dan mengambil hasil hutan bukan kayu) dan yang bukan berbasis pertanian (contohnya: guru, PNS, buruh bangunan). Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, ada beberapa rumah tangga yang juga merantau, terutama kelompok rumah 1-2 ha dengan kepemilikan lahan 50-100% bergambut.

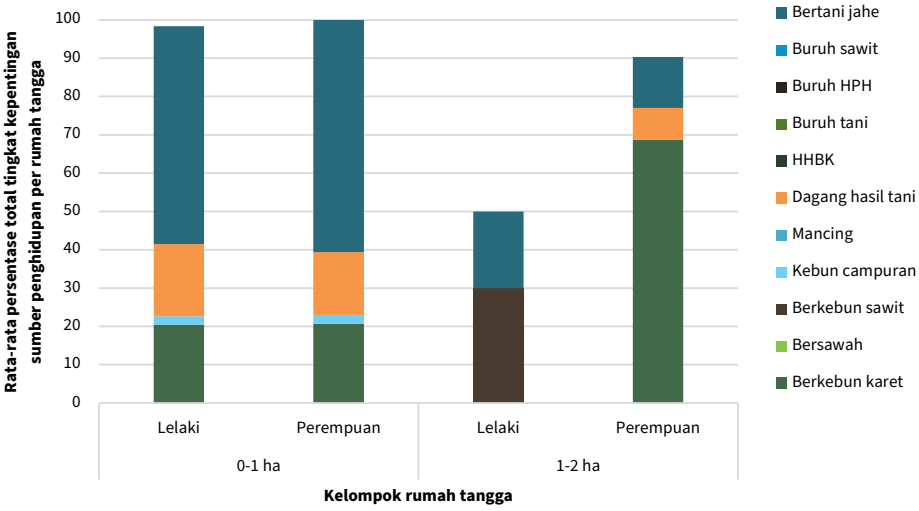
Sumber-sumber penghidupan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya ada atau tidak dirasakannya akibat dari kejadian luar biasa. Masing-masing rumah tangga bisa memiliki jenis kejadian luar biasa yang berbeda-beda tergantung pada akibat langsung yang dirasakannya terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Untuk Desa Sungai Asam, semua kelompok rumah tangga memandang penurunan harga karet dan banjir bandang sebagai kejadian luar biasa. Namun, kelompok rumah tangga 0-1 ha memandang gagal panen sebagai kejadian luar biasa yang paling berpengaruh.

Pada kondisi normal, baik bagi lelaki maupun perempuan, kegiatan berbasis pertanian merupakan sumber penghidupan utama masyarakat. Akan tetapi, kelompok rumah tangga yang berbeda memandang tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian secara berbeda juga. Pada kelompok rumah tangga 1-2 ha terdapat perbedaan tingkat kepentingan antara kelompok laki-laki dan perempuan. Kelompok laki-laki tidak sepenuhnya mengandalkan kegiatan berbasis pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Separuh sumber penghidupan dari kelompok laki-laki bukan berbasis pertanian (non-pertanian). Sebaliknya, kelompok perempuan hampir sepenuhnya mengandalkan kegiatan berbasis pertanian sebagai sumber penghidupan. Menurut perempuan, sumber penghidupan bukan pertanian memiliki tingkat kepentingan sekitar 10%. Pada kelompok rumah tangga 0-1 ha, perempuan dan laki-laki memiliki pandangan yang serupa terhadap tingkat kepentingan sumber penghidupan. Baik laki-laki maupun perempuan mengandalkan sumber penghidupan pertanian untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga.



Gambar 1.18. *Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok rumah tangga.*

Secara umum, sumber-sumber penghidupan utama yang berbasis pertanian di Desa Sungai Asam adalah berkebun karet, berkebun sawit, bertani jahe, kebun campur, dan berdagang hasil pertanian (Gambar 1.18). Kebun sawit hanya ditemukan pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, sementara kebun campuran hanya ditemui pada kelompok rumah tangga 0-1 ha. Jika dibandingkan antara gender dalam keluarga, tidak terdapat perbedaan pada kelompok rumah tangga 0-1 ha. Sedangkan pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, perempuan lebih banyak mengelola kebun karet dan berdagang hasil tani, sedangkan lelaki lebih cenderung mengelola kebun sawit.



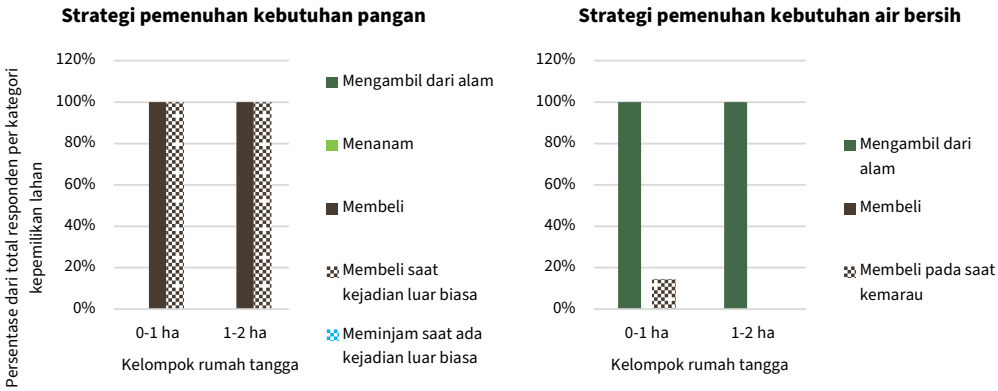
Gambar 1.19. *Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal di kelompok rumah tangga yang berbeda.*

Pada saat ada kejadian luar biasa, tidak banyak strategi pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang dilakukan, baik untuk lelaki maupun perempuan. Banjir merupakan kejadian luar biasa yang paling berdampak oleh rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha yang sebagian besar sumber penghidupannya dari berkebun karet. Banjir mengakibatkan petani tidak bisa menoreh karet. Ketika terjadi banjir, rumah tangga mengubah strategi penghidupannya dari berkebun karet menjadi pencari rumput untuk pakan ternak. Pandemi *Covid-19* merupakan kejadian luar biasa yang paling berdampak pada rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha yang kebanyakan bekerja sebagai buruh bangunan. Terjadi perubahan strategi pada rumah tangga ini dari buruh bangunan menjadi buruh tani.

b. Strategi Ketahanan Pangan serta Pemenuhan Air Bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan gizi seimbang sepanjang tahun, sedangkan tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air minum, memasak, mandi, mencuci dan kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang diambil dalam menilai kedua hal ini adalah jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pangan tidak bervariasi pada kedua kelompok rumah tangga, sumber pemenuhan kebutuhan pangan dipenuhi dengan membeli baik pada kondisi normal, maupun ketika ada kejadian luar biasa (Gambar 1.20).



Gambar 1.20. *Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda*

Sementara untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, pada kondisi normal semua rumah tangga mengandalkan air dari alam. Ketika kemarau panjang, kelompok rumah tangga masih 0-1 ha membeli untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya. Sedangkan kelompok rumah tangga 1-2 ha tidak mempunyai strategi khusus untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya saat kemarau panjang.

c. Strategi Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki rumah tangga, akses ke pinjaman dan akses ke tabungan.

Sumber pendapatan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang/cash yang dapat digunakan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis pertanian yang diusahakan oleh masyarakat antara lain bekebun karet, berkebun kelapa sawit, bersawah, sayuran/palawija, buah-buahan, buruh tani, dan buruh sawit. Selain sumber pendapatan yang berbasis pertanian, masyarakat juga sering memadukan sumber penghasilan dari pekerjaan yang bukan berbasis pertanian, seperti buruh bangunan, pegawai swasta, wirausaha, dan mengandalkan kiriman dari anak/keluarga yang merantau.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Sungai Asam memiliki 3 sumber pendapatan. Berdasarkan kelompok rumah tangga, tidak ada perbedaan jumlah sumber pendapatan. Jika dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antar kelompok rumah tangga, maka kedua kelompok rumah tangga berada di kategori nilai pendapatan Rp 10-50 juta/tahun.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset baik aset produktif (aset yang dipergunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang, dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan penghidupan rumah tangga karena aset berpotensi untuk menghasilkan pendapatan (baik dijual maupun dimanfaatkan tanpa dijual). Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kondisi luar biasa. Di Desa Sungai Asam sebagian besar masyarakat memilih berinvestasi pada aset konsumtif dibanding aset produktif dengan rasio aset produktif dengan aset konsumtif yaitu 0,48. Hal ini menunjukkan rendahnya ketahanan ekonomi jika dilihat dari sisi jenis aset yang dimiliki.

Kepemilikan pinjaman atau akses ke pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat di Desa Sungai Asam tidak memiliki pinjaman. Hal serupa juga diamati dari kepemilikan tabungan rumah tangga. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah untuk dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga untuk menghadapi *kejadian luar biasa* atau keadaan tidak menguntungkan. Sebagian rumah tangga di Desa Sungai Asam tidak memiliki tabungan. Beberapa rumah tangga memiliki tabungan di bank. Hal ini memperlihatkan rumah tangga memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal, namun belum banyak memanfaatkannya sebagai sumber modal usaha.

d. Kepemilikan Aset Alam dan Sumber Daya Manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kunci yang menentukan kesejahteraan rumah tangga gambut mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Sungai Asam, hampir semua rumah tangga memiliki lahan sendiri yang sudah bersertifikat. Hanya sebagian kecil yang status lahannya adalah lahan garapan. Kepemilikan sertifikat lahan meningkatkan keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga.

Lahan merupakan modal utama bagi masyarakat di Desa Sungai Asam. Selain lahan, rumah tangga juga ada berinvestasi di ternak. Dari kelompok rumah tangga yang diwawancara, sebagian kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha memiliki ternak kambing dan ayam.

Dilihat dari sumber daya manusia yang menerapkan teknologi pertanian atau teknik pertanian berkelanjutan, rumah tangga di Desa Sungai Asam rata-rata sudah menerapkan sebagian dari teknik pertanian berkelanjutan. Dalam proses persiapan lahan, masih ada yang mempersiapkan lahan dengan metode bakar. Walaupun, pemakaian bibit unggul, pemupukan, dan pengaturan tata air di kebun sudah cukup umum dilakukan di masyarakat. Akan tetapi, masyarakat masih belum sepenuhnya menerapkan pengelolaan pasca panen. Pengelolaan pasca panen mencakup pengeringan, pendinginan, pembersihan, penyortiran, penyimpanan, dan pengemasan. Masyarakat hanya menerapkan sebagian tahap pengelolaan pasca panen.

e. Strategi Ketahanan Sosial

Akses Terhadap Sumber Daya Pendukung

Akses terhadap sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses terhadap sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikusertaan dalam kelompok tani.

Rumah tangga di Desa Sungai Asam memiliki akses yang cukup baik terhadap berbagai sumber daya pendukung. Hampir semua kelompok rumah tangga memiliki akses yang terhadap bantuan. Namun, akses masyarakat terhadap kredit masih terbatas.

Secara umum di Desa Sungai Asam, sebagian besar masyarakat pernah menerima bantuan ataupun terlibat dalam program pemerintah maupun organisasi non-pemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya adalah bantuan pangan/sembako, pendidikan, pengobatan/ kesehatan, bantuan sarana dan prasarana produksi pertanian, dan bantuan tunai. Selain itu,

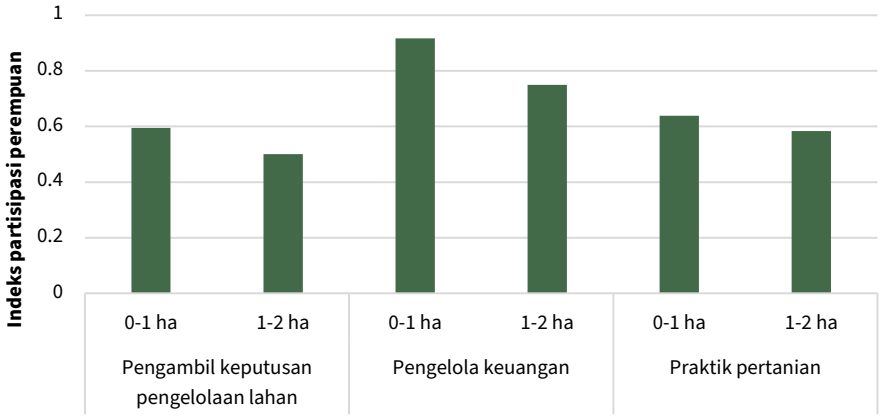
keikutsertaan rumah tangga dalam kelompok tani juga relatif tinggi. Keberadaan kelompok tani dapat menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan maupun bantuan pertanian.

Pelatihan juga pernah diterima oleh masyarakat Desa Sungai Asam. Namun, hanya sebagian masyarakat yang dapat mengikuti pelatihan, terutama masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani. Umumnya, kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki, dengan topik pelatihan tentang pertanian secara umum.

Partisipasi Perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki, dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga maupun masyarakat. Hal ini karena baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga maupun masyarakat.

Di Desa Sungai Asam, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Peran antara lelaki dan perempuan cenderung cukup berimbang dalam kegiatan yang terkait dengan pengambilan keputusan pengelolaan lahan. Selain itu, perempuan berperan signifikan dalam praktik pertanian. Selain itu, perempuan di Desa Sungai Asam juga telah tergabung dalam kelompok seperti perkumpulan keagamaan, PKK, arisan, dan Serikat Perempuan Petani (SEPETA). Namun, sayangnya kegiatan dari kelompok SEPETA saat ini terhenti karena kesibukan anggotanya dan adanya pandemi COVID-19.



Gambar 1.21. *Indeks peran perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga yang berbeda.*

Secara umum, perempuan memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga seperti pengambilan keputusan terkait aktivitas menabung, penerimaan uang, maupun mengatur kas rumah tangga. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaan keuangannya diatur oleh laki-laki maupun berbagai peran antara laki-laki dan perempuan.

Partisipasi Pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan UU No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16-30 tahun. Di Desa Sungai Asam, keterlibatan pemuda dalam berbagai aktivitas baik di rumah tangga maupun di masyarakat masih belum optimal. Kontribusi pemuda di Desa Lingga hanya ada di pendapatan rumah tangga.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan berorganisasi di masyarakat masih sangat minim. Sangat sedikit pemuda yang terlibat dalam kegiatan pelatihan. Selain itu, kontribusi pemuda dalam pendapatan rumah tangga juga relatif rendah, terutama di kepemilikan lahan 0-1 ha. Pada kepemilikan lahan 1-2 ha kontribusi pemuda dalam pendapatan rumah tangga cukup tinggi. Peran pemuda ini masih perlu ditingkatkan lagi di kedepannya nanti. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat mendorong perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Sungai Asam.

1.5.2. Strategi Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga

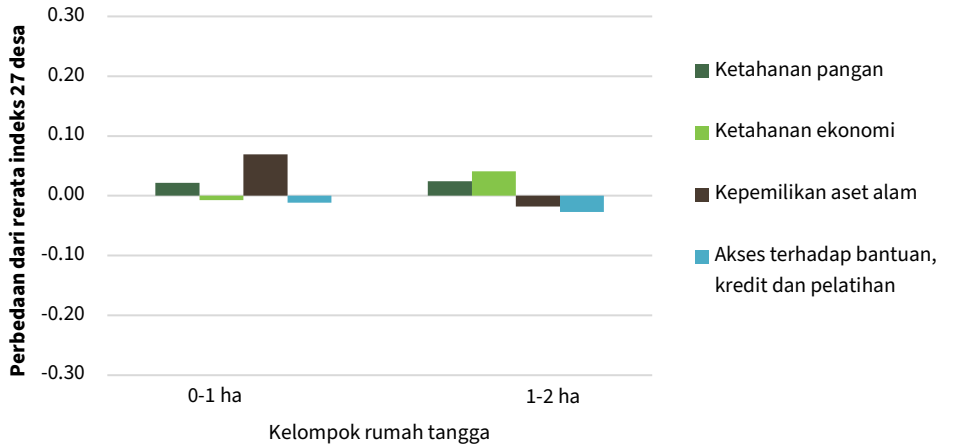
Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan utama dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh suatu rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan yang lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih layak. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik ketika kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan dalam melakukan perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Sungai Asam dilakukan terutama oleh kepala keluarga (suami), dengan pasangan (istri) yang dapat menentukan jika kepala keluarga tidak mampu untuk memutuskan karena kondisi khusus seperti sakit parah. Hal ini hampir sama di semua kelompok rumah tangga.

Secara umum, proses pengambilan keputusan dilakukan sendiri oleh kepala rumah tangga. Pada saat tertentu, pengambilan keputusan kadang dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan konsultasi dengan tetua di keluarga. Pada saat pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda, yaitu pemegang keputusan utama di kepala rumah tangga. Sementara pasangan lebih banyak menjadi penasehat, pemberi informasi pendukung, dan pemberi ide awal, begitu juga dengan anak lelaki. Anak perempuan juga memiliki peran sebagai pemberi nasehat dan informasi pendukung. Pada saat ada kejadian luar biasa, tidak ada perbedaan nyata dari peran masing-masing anggota, jika dibandingkan pada saat normal.

1.5.3. Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga seperti yang sudah dijelaskan di sub bab 1.5.1 dengan proses pengambilan keputusannya di sub bab 1.5.2., menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan 4 aspek utama yaitu ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air), ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman, dan tabungan), kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak dan komoditas perikanan, dan penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik) dan akses terhadap bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses terhadap bantuan, akses kredit, dan keiikutsertaan dalam kelompok tani). Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antara kelompok rumah tangga dilakukan dengan membandingkan dengan rerata tingkat penghidupan di kelompok rumah tangga yang sama di ke-27 desa yang disurvey pada April-Mei 2021. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga Desa Sungai Asam sama dengan rata-rata tingkat penghidupan rumah tangga di ke-27 desa survei (Gambar 1.22).



Gambar 1.22. *Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga berdasarkan kelompok rumah tangga.*

Untuk kelompok rumah tangga 0-1 ha, dibandingkan kelompok rumah tangga yang sama, rumah tangga di Desa Sungai Asam memiliki tingkat capaian penghidupan sama dengan rata-rata di semua desa. Hal ini karena ketahanan pangan dan kepemilikan aset yang sudah lebih baik.

Untuk kelompok rumah tangga 1-2 ha, berada di bawah rata-rata kelompok rumah tangga yang sama di desa lainnya. Hal ini karena rumah tangga di Desa Sungai Asam masih memiliki keterbataasan di kepemilikan aset alam dan akses terhadap bantuan, kredit dan pelatihan.

Bab 2

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Sungai Asam

Analisis SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*) dilakukan terhadap lima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di desa Sungai Asam yang merupakan bagian dari penyusunan strategi pembangunan desa lestari. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yaitu terdiri dari: (i) lima modal penghidupan; (ii) pemicu alihguna lahan; (iii) sistem dan praktik usaha tani; (iv) pasar dan rantai nilai komoditi pertanian; (v) strategi penghidupan rumah tangga petani dan taraf penghidupan rumah tangga. Lebih jauh, SWOT dari masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesa, yang menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase maupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran. Selanjutnya, peran perempuan dan *Theory of Change* akan disampaikan.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Sungai Asam untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Sungai Asam secara inklusif, menggunakan metode ALLIR[7]. Proses FGD, interview maupun pengumpulan data sekunder dilakukan pada Bulan April-Mei 2021. Tiga faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 2.1.

7 Metode ALLIR merupakan akronim dari Assessment of Livelihoods and Landscapes to Increase Resilience atau penilaian penghidupan dan bentang lahan untuk meningkatkan resiliensi.

Tabel 2.1. *Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan*

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Potensi lahan yang masih cukup luas. Sebagian besar lahan dimiliki oleh masyarakat	Kurangnya keaktifan penyuluhan informasi mengenai pertanian dan pelatihan usaha	Bantuan alat mesin pertanian dari pemerintah daerah dan BRGM	Potensi konflik dengan perusahaan yang beroperasi di desa
	Kelompok perempuan cukup aktif bahkan terdapat SEPETA (Serikat Perempuan Petani Gambut)	Kanal informasi masih sangat terbatas	Kemitraan dengan perusahaan	Kebakaran lahan di perusahaan yang berdampak ke desa
	Masyarakat dapat mengakses peralatan mekanis yang dimanfaatkan untuk pengelolaan lahan.		Adanya Destana oleh BNPB dan MPA oleh BRGM	
Alih guna lahan	Terdapaat variasi komoditas yang ditanam oleh masyarakat.	Pembukaan lahan dengan cara pembakaran masih dilakukan masyarakat		Harga jual komoditas fluktuatif, terutama harga karet yang sedang turun
	Produksi buah nanas banyak dan terdapat kelompok wanita tani yang dapat mengolah nanas menjadi berbagai produk olahan seperti dodol, sirup, dsb	Ketersediaan lahan produktif untuk pertanian berkurang sejak kebakaran lahan		
	Terdapat kawasan hutan sekunder yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu potensi pemanfaatan yaitu pengembangan nilam.	Lahannya sebagian besar gambut sehingga dimusim kemarau rawan terbakar dan masih minimnya kesadaran masyarakat untuk mencegah kebakaran di lahan gambut		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Sistem dan Praktik Usaha Tani	Terdapat beberapa sistem usaha tani yang dibudidayakan seperti karet monokultur (750 ha), padi sawah tadah hujan (550 ha), dan kebun sawit monokultur (250 ha)	Penyiapan lahan masih dilakukan secara tradisional		Terjadi banjir di sawah
		Bibit karet berasal dari bibit cabutan (bukan bibit unggul)		Perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu
Pasar dan Rantai Nilai	Jarak pengangkutan karet dari kebun ke motor air dekat	Terdapat BUMDes namun belum optimal dalam mendukung usaha tani	PT. NKP mau membeli karet dari pengepul tanpa persyaratan kualitas	
			Pengepul menyediakan fasilitas peminjaman uang ke petani yang nantinya dipotong saat menjual hasil panen	
Strategi Penghidupan	Akses pangan cukup baik	Keragaman sumber penghidupan kurang		Penurnan harga karet dirasakan sebagian besar rumah tangga
				Serangan hama penyakit dirasakan lebih dari sebagian rumah tangga.

Dari Tabel 2.1, didapatkan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) pada lima komponen analisis.

2.2 Strategi

Strategi disusun berdasarkan Analisis SWOT yang telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) merupakan kombinasi dari kekuatan dan peluang, strategi turnaround (ST) pertemuan dari peluang dan kelemahan, strategi pengkayaan (SP) pertemuan dari kekuatan dan ancaman, dan strategi defensive (SD) yaitu pertemuan antara kelemahan dan ancaman.



Gambar 2.1. *Strategi dari analisis SWOT*

Berdasarkan analisis SWOT, Desa Sungai Asam memiliki kekuatan dan peluang dalam hal pengembangan komoditas baik perkebunan maupun pertanian. Potensi lahan yang ada juga masih cukup luas. Adanya kelompok perempuan (SEPETA) yang aktif bisa dioptimalkan untuk mengelola perkebunan yang ada termasuk kegiatan pasca panen. Kemitraan dengan perusahaan perlu dikembangkan agar meningkatkan kapasitas dan penghidupan masyarakat. Hal ini perlu untuk didorong dalam bentuk strategi agresif (SA) yang berfokus pada peningkatan produktivitas komoditas perkebunan dan pertanian melalui skema kemitraan dengan perusahaan, kegiatan penyuluhan, pemanfaatan alat pertanian dari BRGM dan pemerintahan daerah; serta pengoptimalan kelompok perempuan (SEPETA).

Beberapa ancaman berhasil diidentifikasi di Desa Sungai Asam antara lain seperti kejadian kebakaran, perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu, banjir, hama penyakit, dan adanya fluktuasi harga komoditas. Usulan respon dibangun dalam bentuk strategi pengkayaan (SP) yaitu pengembangan kebun campur, pendanaan inovatif untuk menekan kejadian kebakaran lahan dan memelihara kesehatan ekosistem, serta membuat inovasi promosi produk pasca panen yang beragam.

Kelemahan yang dimiliki Desa Sungai Asam antara lain kurang aktifnya penyuluhan informasi mengenai pertanian dan pelatihan usaha, kanal informasi masih sangat terbatas, banyaknya pembukaan lahan dengan cara pembakaran, kebakaran berulang di beberapa penggunaan lahan, dan penggunaan bibit yang tidak berkualitas. Oleh karena itu, strategi defensif yang bisa ditawarkan antara lain peningkatan kapasitas petani melalui program penyuluhan terkait penanganan hama dan penyakit, kemitraan program lahan tanpa bakar dan perbaikan infrastruktur, dan pembangunan persemaian bibit unggul.

Selain ketiga aspek di atas, Desa Sungai Asam memiliki peluang yang cukup potensial dan dituangkan dalam bentuk dalam usaha pencegahan kebakaran. Destana, MPA, maupun Manggala Agni dapat didorong untuk menghasilkan program-program pencegahan dan penanganan kebakaran. Masyarakat di Desa Sungai Asam dapat mengakses peralatan mekanis untuk pengelolaan lahan melalui bantuan mesin pertanian. Selain ancaman dan kelemahan, Desa Sungai Asam juga memiliki peluang yang dapat menjadi usulan pembangunan dalam bentuk strategi *turnaround* (ST). Strategi tersebut antara lain peningkatan kapasitas kelompok tani dalam (1) pengembangan usaha, (2) kemampuan mengakses bantuan mesin pertanian dan bantuan komoditas hortikultura, (3) bermitra dengan perusahaan, (4) mengelola lahan tanpa bakar. Selain itu, peningkatan kapasitas kelompok perempuan dalam pengelolaan produk perkebunan dan pertanian juga perlu dilakukan.

Bab 3

Peta Jalan

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Sungai Asam

Bab ini akan membahas peta jalan dan merinci opsi intervensi Desa Sungai Asam untuk menuju desa lestari. Roadmap ini mengacu kepada strategi yang sudah tertuang pada Bab II, yang dibangun berdasarkan Analisis SWOT. Analisis dilakukan terhadap data dan informasi yang diambil secara sistematis dalam mengkarakterisasi aspek-aspek penting dalam penghidupan masyarakat petani di kawasan hidrologis gambut, yang telaj dibahas pada Bab I. Opsi intervensi dibahas dalam tiga sub-bab, yaitu: (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menyasar pada perbaikan sistem usaha tani maupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarjat Desa Sungai Asam; (ii) opsi intervensi yang menyasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di dalamnya kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menyasar pada perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus menerus. Opsi-opsi ini merupakan opsi indikatif, yang perlu dikonsultasikan secara inklusif dengan parapihak, sebelum menjadi rekomendasi.

3.1 Opsi Intervensi Langsung

Praktik dan sistem usaha tani merupakan satu pilar penghidupan di Desa Sungai Asam. Perbaikan produktivitas tanpa memberikan dampak negatif lingkungan akan menjamin penghidupan lestari. Opsi ini dituangkan pada Tabel 3.1. Selain itu, tanpa dibarengi adanya pasar dan rantai nilai yang adil dan efektif, peningkatan produktivitas saja tidak akan bisa meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan. Tabel 3.2 mempresentasikan opsi intervensi untuk perbaikan pasar dan rantai nilai.

Tabel 3.1. *Opsi Perbaikan SUTA*

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Peningkatan produktivitas dan pemasaran sawit melalui kemitraan dengan perusahaan	SA1	Perusahaan, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Dinas Perkebunan dan Peternakan, Kelompok tani	Pembibitan, pasca panen	3 tahun	• Pendampingan praktik pertanian baik • Pendampingan inisiasi kemitraan dengan perusahaan • Penguatan kelompok tani dan BUMDes	CSR, Dana Desa
Peningkatan produktivitas padi dan karet melalui penyuluhan dan bantuan alat mesin pertanian termasuk penggunaan bibit unggul	SA2 SD3	BRGM, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, PPL, Kelompok tani, pemerintaah daerah	Penanaman, pemupukan, penanganan hama dan penyakit	3 tahun	• Penguatan kapasitas penyuluh • Kerja sama dengan penyuluh dan PPL	APBN, CSR
Peningkatan produktivitas dan pengolahan pasca panen nanas dan nilam melalui pengoptimalan peran perempuan	SA3 ST4 SP3	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Dinas Perkebunan dan Peternakan, Sepeta, DKUKMPP, Kelompok tani	Pembibitan, penanaman, pasca panen	2 tahun	• Penguatan kapasitas Sepeta dalam mengolah produk maupun memasarkan • Penguatan BUMDes	Dana Desa, APBN
Kemitraan program lahan tanpa bakar, perbaikan infrastruktur, dan pendanaan inovatif dalam menekan kejadian kebakaran lahan dan memelihara kesehatan ekosistem	ST3 SA1 SD2 SP2	Kelompok tani, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Dinas Perkebunan dan Peternakan, Perusahaan, Pemerintah Desa	Peningkatan kapasitas petani perempuan termasuk Sepeta	3 tahun	• Penguatan kelompok tani dan kelompok pengelolaan lahan lain • Pendampingan kemitraan dengan perusahaan • Inisiasi skema pendanaan inovatif dengan bantuan pemerintah daerah	APBN, CSR
Pengoptimalan lahan yang ada melalui pembangunan kebun campur berbagai komoditas	SP1 ST2	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Dinas Perkebunan dan Peternakan, Pemerintah Desa, Kelompok tani	Pembibitan dan pasca panen	3 tahun	• Penguatan kapasitas kelompok tani dalam mendapatkan kemudahan mengakses bantuan alat pertanian dan bantuan hortikultura	Dana Desa, APBN

Tabel 3.2. Opsi Perbaikan Pasar dan Rantai Nilai

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Penguatan BUMDes	SA4	DPMD, DKUMPP, Pemerintah Desa, Kelompok tani	Pengurus dan anggota BUMDes	2 tahun	• Pelatihan dan pengembangan kapasitas pengurus • Pelibatan masyarakat dalam penentuan mata usaha yang akan dikembangkan	APBN, Dana Desa

3.2 Kelembagaan, Faktor Pemungkin, dan Perubahan Perilaku

Sub-bab ini mempresentasikan opsi penguatan kelembagaan dan juga faktor pemungkin, termasuk kebijakan dan program di tingkat desa maupun pada tingkat yurisdiksi yang lebih tinggi. Opsi yang mendorong perubahan perilaku positif untuk mengelolaan lahan gambut secara berkelanjutan juga akan disampaikan.

Tabel 3.3. Opsi Penguatan Kelembagaan

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsi sumber dana
Peningkatan peran pemuda dalam kelembagaan masyarakat desa dan program pemerintah	• Pembentukan karang taruna • Pelibatan karang taruna/ pemuda dalam MPA dan Destana • Pelibatan pemuda dalam kegiatan pemasaran produk usaha	ST1 ST5 SP2	Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah, BRGM, BNPB	Pelibatan perempuan dalam kegiatan diskusi di tingkat desa terkait pembentukan kelompok pemuda/karang taruna dan kegiatan pemasaran produk usaha	1 tahun	• Membuat rencana optimalisasi peran pemuda dalam kelembagaan desa • Kemitraan dengan perusahaan dalam membangun skema insentif maupun dengan lembaga pemerintah	Dana Desa, Hibah

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsi sumber dana
Pengoptimalan peran perempuan (SEPETA) dalam pengolahan pasca panen nanas dan nilam	• Penguatan kapasitas SEPETA dalam pengolahan pasca panen dan pemasaran	ST4 SA3	SEPETA, DPMD, DKUMPP	Pembuatan produk dan pemasaran yang inovatif	3 tahun	• Membuat diskusi rutin setiap bulan untuk merencanakan dan mendiskusikan kegiatan	Dana Desa, Hibah
Pengembangan bisnis usaha BUMDes	• Pemasaran hasil produksi pertanian dan perkebunan yang lebih inovatif • Pengelola bantuan alat pertanian • Pengelola bantuan komoditas hortikultura	SP3 ST2 SA2 SA4	Pemerintah Desa, Kelompok tani, DPMD, Swasta, DKUKMPP, BRGM, Pemerintah Daerah	Pelibatan dalam diskusi dengan pelaku usaha		• Kerjasama dengan BRGM dan Pemerintah Daerah yang memberikan bantuan mesin pertanian dan komoditas hortikultura • Kerjasama dengan swasta dalam hal inovasi pemasaran • Kerjasama dengan bank dalam permodalan usaha tani • Pemberian akses kemudahan keanggotaan	Dana dari Lembaga/ dinas terkait, Dana Desa, Simpanan anggota
Pembentukan kelompok yang dapat membantu pemasaran hasil pertanian dan perkebunan	• Mendukung BUMDes • Mendukung kegiatan SEPETA	ST1 ST4	Sepeta, Pemerintah Desa, Pelaku usaha	Pelibatan dalam pemasaran produk		• Pengaktifan SEPETA • Pengaktifaan BUMDes	Dana Desa, Hibah, CSR

Tabel 3.4. *Opsi Perbaikan Kondisi Pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi*

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Opsi sumber dana
Penguatan pengorganisasian di tingkat kabupaten dan kecamatan untuk mengaktifkan organisasi tingkat desa	Mendorong pengaktifan BUMDES, kelompok tani, dan kelompok pemuda (karang taruna), serta meningkatkan peran sepeta	SA4 ST4 ST5	DPMD, Dinas Ketahanan pangan dan Pertanian, DKUKMPP, Sepeta, Pemerintah desa	Dukungan terhadap organisasi perempuan di tingkat desa	3 tahun	DAK
Kebijakan dalam pemberian akses bantuan untuk mendorong usaha tani yang produktif	Mendorong keaktifan kelompok tani untuk bisa mengakses bantuan alat pertanian yang ada, maupun bantuan yang lain	ST2 SA4	BRGM, Kelompok tani, BUMDes, Pemerintah daerah	Keterlibatan dalam diskusi maupun usaha dalam mendapaatkan kemudahan akses	3 tahun	DAK, APBN
Kebijakan dan program pendanaan inovatif untuk mendorong pertanian berkelanjutan	Penyusunan kebijakan, program, petunjuk teknis, dan rencana kemitraan pendanaan inovatif	SA1 SD2 SP2 ST1	BappedaLitbang, Swasta, NGO, Universitas, Perusahaan	Terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan program	3 tahun	DAK, Dana Desa
Kebijakan dan program penyuluhan pertanian yang tepat sasaran di tingkat kabupaten	Penyediaan penyuluh dan program penyuluhan, mendorong petani champion di tingkat desa	SD1	Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Pemerintah desa, Kelompok tani	Pelibatan perempuan dan pemuda dalam kegiatan penyuluhan pertanian	2 tahun	Dana Desa, DAK, APBN, CSR
Mendorong kemitraan bersama pemerintah-sektor privat-masyarakat untuk menciptakan solusi pembukaan lahan tanpa bakar	Mendorong kemitraan untuk mewujudkan pembukaan lahan tanpa bakar	ST3	Dinas Lingkungan Hidup, Swasta, Pemerintah Desa, NGO, universitas	Pelibatan perempan dalam kegiatan alternatif pembukaan lahan tanpa bakar	3 tahun	CSR, DAK, APBN

a. Perubahan Perilaku dalam Mencapai Penghidupan Berkelanjutan

Untuk mencapai perubahan yang sifatnya berkelanjutan, perubahan perilaku merupakan syarat mutlak, yang selama ini seringkali tidak banyak secara ekplisit disasar dalam intervensi pembangunan. Komponen perilaku yang digali dan dipahami dalam studi ini adalah:

1. Tingkat kesadaran akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan
2. Tingkat keinginan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
3. Tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
4. Tingkat kemampuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
5. Tingkat penguat atau insentif untuk masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan

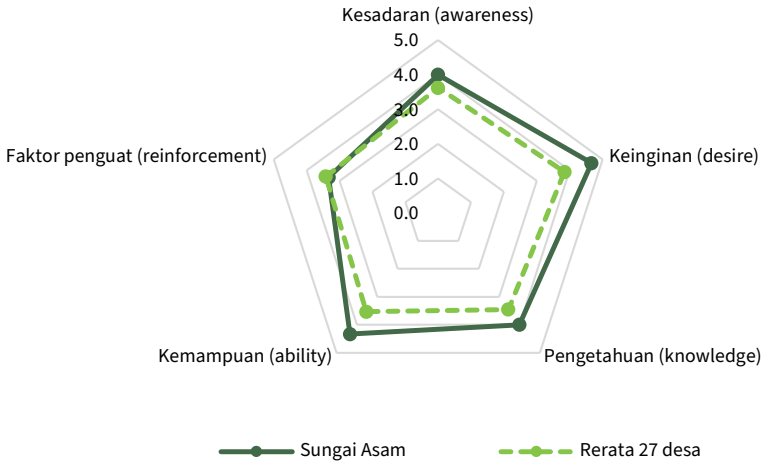
Skoring didapatkan dari rerata persepsi 3 peneliti yang telah melakukan penggalian data dan informasi secara sistematis di Desa Sungai Asam melalui wawancara dan FGD. Gambar 3.1 menunjukkan diagram bintang perilaku masyarakat petani di Desa Sungai Asam terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan, dibandingkan dengan rerata 27 desa survei.

Berdasarkan hasil analisis perilaku, secara umum, masyarakat Desa Sungai Asam menunjukkan perilako positif yang tergolong di atas rerata 27 desa. Masyarakat Desa Sungai Asam menunjukkan kesadaran dan keinginan yang tinggi untuk mewujudkan pengelolaan gambut lestari. Kesadaran dan keinginan tinggi perlu didukung oleh pengetahuan, kemampuan, dan faktor penguat demi mewujudkan perubahan perilaku menuju pengelolaan gambut lestari.

Aspek pengetahuan terkait pengelolaan gambut lestari mencakup pengetahuan praktik pertanian yang baik, metode penyiapan lahan tanpa bakar, pengelolaan tata air gambut, konservasi keanekaragaman hayati, serta pengetahuan terkait kelembagaan dan kebijakan pengelolaan gambut.

Kemampuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut juga perlu ditingkatkan dengan memfasilitasi masyarakat dengan sarana, prasarana, kemitraan, dan kelembagaan yang kuat untuk mendukung perubahan perilaku positif. Hal ini termasuk pelatihan, penyuluhan, bantuan modal, infrastruktur, akses pasar, dan kemitraan. Adapun faktor penguat merupakan faktor yang mendorong masyarakat untuk patuh dan menjaga konsistensi perilaku positif yang dikembangkan.

Faktor penguat berhubungan erat dengan modal sosial yang dimiliki oleh desa, baik berupa kelembagaan desa, peraturan desa, dan kesepakatan masyarakat. Modal sosial yang kuat hanya bisa dicapai apabila sumber daya manusia memiliki kapasitas yang mumpuni. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat merupakan tahap awal yang harus difokuskan untuk mendorong perubahan perilaku di Desa Sungai Asam. Hal ini juga harus selalu dibarengi dengan penguatan kesadaran dan keinginan masyarakat. Tabel 3.5 menjabarkan berbagai bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendorong perubahan perilaku di setiap tahapan.



Gambar 3.1. *Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Sungai Asam*

Tabel 3.5. *Mendorong perubahan perilaku*

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan pemahaman dan kesadartahuan akan pentingnya pengelolaan gambut secara berkelanjutan termasuk pembukaan lahan tanpa bakar	• Penilaian secara komprehensif terhadap perilaku masyarakat desa terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan termasuk pembukaan lahan tanpa bakar serta kebutuhan akan intervensi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat • Diskusi kelompok terpimpin dengan pemangku kepentingan mengenai pengelolaan lahan gambut saat ini serta risikonya, identifikasi kendala dan preferensi opsi penghidupan di lahan gambut • Penguatan peran perempuan dan pemuda dalam diskusi rutin bulanan terkait penyadartahuan pentingnya pengelolaan lahan gambut secara berkelanjutan • Pengaktifan sekolah lapang bagi anak usia sekolah dengan kurikulum yang telah disesuaikan terkait penyadartahuan pengelolaan lahan gambut secara berkelanjutan	• Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) untuk melakukan proses penilaian terhadap perilaku sebagai basis penyadartahuan masyarakat desa terutama petani dan pengelola lahan • Pengenalan mengenai pengelolaan lahan gambut bekelanjutan ke beberapa institusi pendidikan dasar
Peningkatan minat dan partisipasi masyarakat yang dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan.	• Pelatihan para petani unggul dalam mendorong praktik-praktik berkelanjutan di desa • Eksplorasi dengan para pihak potensi insentif yang bisa diakses dan diseminasi informasi kepada masyarakat	• Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk menyusun rencana kerja kolaboratif • Membangun kerja sama dan menggalang dana dari sektor swasta, CSO dan pemerintah

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan	• Pelatihan teknis untuk ketrampilan spesifik dalam budidaya secara berkelanjutan termasuk penanganan hama penyakit • Pelatihan teknis untuk pasca panen dan pemasaran inovatif • Pelatihan bisnis UMKM untuk perempuan • Pelatihan terkait mitigasi dan adaptasi bencana termasuk kebakaran • Pelatihan pengembangan produk dan pemasaran inovatif	• Menghimpun parapihak untuk berbagi peran dalam menularkan pengetahuan dan ketrampilan • Pendampingan intensif untuk meningkatkan adopsi masyarakat terhadap ketrampilan baru • Pendampingan terhadap Sepeta agar lebih inovatif dalam memasarkan produk pertanian dan perkebunan • Mengintensifkan kerjasama dengan lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki program-program terkait mitigasi dan adaptasi bencana
Peningkatan kemampuan masyarakat dala pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan	• Identifikasi kesulitan dalam pengaksesan bantuan alat pertanian dalam pengelolaan lahan gambut berkelanjutan • Identifikasi kesenjangan sarana prasarana dalam pengelolaan lahan gambut berkelanjutan • Pencocokan (match-making) antara kebutuhan dan peluang dalam mengurangi kesenjangan tersebut dari berbagai sektor dari pemerintah, swasta dan penyandang dana • Lokakarya (workshop) petani dan pengelola lahan untuk menerapkan praktik-praktik pengelolaan lahan gambut berkelanjutan • Perbaikan infrastruktur jalan di dalam desa	• Membangun peta jalan partisipatif untuk menjadi arah gerak kegiatan-kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta berupaya sejalan dengan peningkatan penghidupan masyarakat. • Mengintegrasikan peta jalan ke dalam RPJMDes • Membangun kerjasama dengan perusahaan maupun pihak swasta yang lain
Peningkatan faktor penguat atau insentif masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan	• Identifikasi potensi skema insentif • Penyusunan sistem pemantauan dan evaluasi tentang perilaku dalam pengelolaan lahan di kawasan hidrologis gambut desa ini yang dilakukan secara partisipatif	• Menyiapkan perangkat insentif untuk memastikan kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan termasuk bekerja sama dengan pemerintah dan swasta untuk mempersiapkan pendanaan kegiatan.

Bab 4

Ringkasan

Keberadaan dan akses terhadap lima modal penghidupan di Desa Sungai Asam cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan rerata 27 desa lain di Kabupaten Kubu Raya. Modal fisik tercatat memiliki nilai tertinggi didukung oleh ketersediaan sekat kanal dan alat pertanian mekanis. Sebaliknya, sumber daya manusia merupakan modal penghidupan terendah dari kelima komponen. Hal ini dikarenakan masih minimnya informasi terkait pertanian dan pelatihan usaha dari penyuluh pertanian. Tantangan modal penghidupan yang dapat diidentifikasi di Desa Sungai Asam, antara lain kurangnya keaktifan penyuluhan informasi mengenai pertanian dan pelatihan usaha, kanal pusat layanan informasi masih sangat terbatas, dan minimnya informasi mengenai literasi keuangan sehingga pengetahuan peminjaman modal usaha tani masih kurang.

Desa Sungai Asam memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam di seluruh area desa yaitu meliputi tutupan lahan tutupan lahan hutan sekunder, sawit monokultur, sawah, kebun monokultur, kebun campuran, semak belukar dan tanaman semusim. Adanya perubahan lahan didorong oleh keinginan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian, pemanfaatan lahan kosong, mencegah kebakaran dan banjir, perbaikan sistem pengairan lahan, membuka lapangan pekerjaan, dan adanya investor. Masyarakat Desa Sungai Asam berharap di masa depan dapat meningkatkan produktivitas dan pengembangan kelapa sawit, kebun campuran, sawah dan tanaman semusim.

Sistem usaha tani yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat yaitu kebun karet monokultur, kebun sawit monokultur, dan padi sawah tadah hujan. Kendala yang dihadapi masyarakat dalam praktik usaha tani terutama penyiapan lahan tanpa bakar, kesulitan untuk mengantisipasi air pasang/banjir, serangan hama pada tanaman sawit dan tanaman padi, serta kesulitan akses pengangkutan sawit. Berdasarkan analisis profitabilitas, nilai besaran penerimaan per unit lahan (NPV) dan per unit HOK di desa ini cukup tinggi apabila dibandingkan dengan rerata pada desa lainnnya di Kabupaten Kubu Raya.

Dari hasil analisis SWOT, disusun empat strategi pembangunan desa lestari yaitu strategi agresif, *turnaround*, pengkayaan, dan defensif. Strategi agresif antara lain (1) peningkatan produktivitas sawit melalui kemitraan dengan perusahaan; (2) peningkatan produktivitas padi dan karet melalui penyuluhan dan bantuan alat mesin pertanian dari BRGM dan pemerintah daerah; (3) peningkatan produktivitas nanas dan produk olahannya, serta nilam melalui pengoptimalan kelompok perempuan (SEPETA); dan (4) peningkatan peran bumdes untuk mempermudah akses bantuan. Strategi *turnaroud* berupa (1) pelatihan pengembangan usaha bagi kelompok tani; (2) peningkatan kapasitas kelompok tani dalam mendapatkan akses batuan mesin pertanian dan bantuan komoditas hortikultura; (3) peningkatan kapasitas kelompok tani untuk mengelola lahan tanpa bakar; (4) peningkatan kapasitas kelompok perempuan dalam pengolahan dan pemasaran produk perkebunan dan pertanian; dan (5) peningkatan peran pemuda dalam program pemerintah (MPA dan Destana). Strategi pengkayaan dilakukan dengan (1) pengembangan kebun campur untuk meningkatkan keragaman komoditas; (2) pendanaan inovatif dalam menekan kejadian kebakaran lahan dan memelihara kesehatan ekosistem; serta (3) inovasi promosi produk pasca panen yang beragam. Strategi defensif

dilakukan dengan (1) peningkatan kapasitas petani melalui program penyuluhan terkait penanganan hama dan penyaki; (2) kemitraan program lahan tanpa bakar dan perbaikan infrastruktur; dan (3) pembangunan persemaian bibit unggul.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: (i) pelibatan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pelibatan perempuan dalam penyusunan dan penyelenggaraan program pembangunan di tingkat desa, (iii) pendampingan wirausaha perempuan untuk dapat berkontribusi pada ekonomi keluarga dari pengolahan produk unggulan desa.

Peta jalan tersusun atas tiga tipe opsi yaitu: (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menyasar pada perbaikan sistem usaha tani maupun pasar dan rantai nilai yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarakat Desa Sungai Asam; (ii) opsi intervensi yang menyasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di dalamnya kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menyasar pada perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus menerus.

Hasil analisis dalam dokumen ini relevan dengan kondisi pada tahun 2020-2021 dan data serta informasi diambil berdasarkan proses obyektif bersama para pihak. Meskipun begitu, mengingat jumlah responden yang terbatas, serta adanya dinamika yang cukup cepat, terutama pada masa pandemi ini, dalam menuju implementasi perlu adanya proses konsultasi dan verifikasi. Akhir kata, disampaikan bahwa dalam menuju implementasi yang sukses, proses inklusif para pihak, dengan mengindahkan perbedaan kebutuhan antara kelompok pria, wanita dan kaum rentan, merupakan syarat mutlak. Kemitraan adalah satu-satunya jalan dimana parapihak dengan berbagai kepentingan bisa diakomodir dan dengan begitu tidak ada pihak yang ditinggalkan dan dirugikan.

#PahlawanGambut

Menuju Desa Gambut Lestari Desa Sungai Asam

Kecamatan Sungai Raya
Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat

World Agroforestry

Supported by:
Federal Ministry
for the Environment, Nature Conservation
and Nuclear Safety
based on a decision of the German Bundestag